

**IMPLEMENTASI KHIYAR DALAM JUAL BELI SISTEM  
PREORDER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**  
(Study Kasus Transaksi Jual Beli Pada Konveksi Rumah Tangga dan Bordir  
Computer No. 13/28 Makassar)



**Skripsi**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Islam  
(Jurusan Ekonomi Islam Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin  
Makassar)*

**Oleh:**

**Ratna Putri Anugra**  
**NIM: 90100114062**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Putri Anugra  
NIM : 90100114062  
Tempat/Tgl. Lahir : Bende, 20 Oktober 1995  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : BTN Hartaco Indah Blok III G/38  
Judul : Implementasi Khiyar dalam Jual Beli Sistem Pre Order dalam  
Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Transaksi Jual Beli  
Pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer No. 13/28  
Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, November 2018

Penyusun,

RATNA PUTRI ANUGRA

NIM: 90100114062

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implementasi Khiyar dalam Jual Beli Sistem Pre Order dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Transaksi Jual Beli Pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer No. 13/28)” yang disusun oleh Ratna Putri Anugra, NIM: 90100114062, mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 26 November 2018 M, bertepatan dengan 18 Rabiul Awal 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 26 November 2018 M.  
18 Rabiul Awal 1440 H.

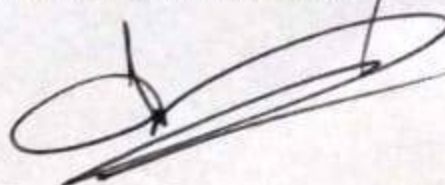
### DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara M.Ag.
Munaqisy I	: Jamaluddin M., SE., M.Si.
Munaqisy II	: Mustafa Umar, S.Ag., M.Si.
Pembimbing I	: Dr. Amiruddin K, M.Ei
Pembimbing II	: Drs. Thamrin Logawali, M.H.



Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag  
NIP. 19581022 198703 1 002

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Allahumma Shalli 'Ala Muhammad Wa 'Ala Ali Muhammad*

Syukur *al-hamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat dan taufik-nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Salam dan shalawat tak lupa penulis curahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad ﷺ. beserta para keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penulisan skripsi ini terdapat berbagai kendala yang dihadapi penulis, namun berkat izin dan pertolongan Allah swt. Kemudian bantuan dari berbagai pihak, maka semua kendala tersebut dapat dilalui dengan semangat, ketulusan dan kesabaran. Oleh karena itu, pada kesempatan berharga ini penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag. dan bapak Drs. Thamrin Logawali, MH. Masing-masing ketua jurusan dan sekretaris jurusan Ekonomi Islam, atas segala bantuan dan bimbingannya.



4. Bapak Dr. Amiruddin K, M.El. selaku pembimbing I dan bapak Drs. Thamrin Logawali, MH. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepada Bapak Jamaluddin M., SE., M.Si. selaku Munaqis I dan Bapak Mustafa Umar, S.Ag., M.Si. selaku Munaqis II yang telah memberikan arahan, kritik dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah mencurahkan ilmunya tanpa pamri terhadap penulis.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Muhammad Yunus dan Ibunda Haryani tercinta yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya, perhatian, motivasi, dukungan serta doa yang tulus dalam keberhasilan penulis sampai sekarang ini.
8. Kepada keluarga besar Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) dan Forum Kajian Ekonomi Syariah (FORKEIS), sebagai tempat penulis dalam berorganisasi.
9. Seluruh rekan-rekan penulis yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu. Bantuan mereka berupa materi dan non materi sangat mendukung kesuksesan penulis dalam mengikuti studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.

Hanyalah doa keselamatan dan permohonan rahmat Allah swt., penulis peruntukkan kepada mereka yang telah turut membantu penulis selama ini. Akhirnya,

penulis berharap kiranya skripsi ini bermanfaat bagi segenap pihak, khususnya kepada penulis sendiri.

**Samata, November 2018.**

**Penulis**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-10</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Kajian Pustaka.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>11-39</b>
A. Konsep Khiyar dalam Islam .....	11
1. Pengertian Khiyar .....	11
2. Dasar Hukum Khiyar.....	12
3. Pemikiran Khiyar Dalam Fiqh Muamalah.....	14
4. Macam-macam Khiyar.....	14
B. Konsep Dasar Jual Beli dalam Islam .....	22
1. Pengertian Jual Beli .....	22
2. Dasar Hukum Jual Beli.....	24
3. Rukun dan Syarat Jual Beli.....	28
4. Macam-macam Jual Beli yang dibolehkan.....	34
5. Macam- Macam Jual Beli Yang Dilarang .....	36

6. Jual Beli Sistem Pre Order.....	37
7. Kerangka Pikir.....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40-46</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	40
B. Pendekatan Penelitian.....	40
C. Instrumen Penelitian.....	41
D. Sumber Data .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Metode Analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47-73</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
1. Profil Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer ....	47
2. Jenis Barang yang Diproduksi.....	50
3. Fasilitas dan Alat-alat Produksi .....	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	54
1. Praktik Penerapan Prinsip Khiyar Jual Beli .....	55
2. Kesesuaian Implementasi Khiyar.....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74-76</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>90</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pembagian Kerja Karyawan.....	47
Tabel 4.2 Jenis Produk Yang Diproduksi .....	49
Tabel 4.3 Alat-alat Produksi .....	53
Tabel 4.4 Ulasan Kesesuaian Praktik Khiyar.....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	38
Gambar 4.1 Alur Proses Pembuatan Produk.....	51



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	b	be
3	ت	t	te
4	ث	ts	te dengan es
5	ج	j	je
6	ح	<u>h</u>	ha dengan garis bawah
7	خ	kh	ka dengan ha
8	د	d	de
9	ذ	dz	de dengan zet
10	ر	r	er
11	ز	z	zet
12	س	s	es
13	ش	sy	es dengan ye
14	ص	<u>s</u>	es dengan garis bawah
15	ض	<u>d</u>	d dengan garis bawah
16	ط	<u>t</u>	te dengan garis bawah
17	ظ	<u>z</u>	zet dengan garis bawah
18	ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
19	غ	gh	ge dengan ha

20	ف	f	ef
21	ق	q	ki
22	ك	k	ka
23	ل	l	el
24	م	m	em
25	ن	n	en
26	و	w	we
27	ه	h	ha
28	ء	,	Apostrof
29	ي	y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Trans.	Nama
◌َ	<i>Faṭḥah</i>	A/a	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U/u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap	Nama	Trans.	Nama
يَ	<i>Faṭḥah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
وَ	<i>faṭḥah dan wau</i>	Au/au	A dan u

Contoh :

كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
حَوْلَ	<i>Ḥaula</i>

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Vokal panjang	Nama	Trans.	Nama
اَ	<i>Fathah dan alif</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
يَ	<i>Fathah dan alif maqṣūrah</i>		
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah dan wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	<i>Māta</i>
رَمَى	<i>Ramā</i>
قِيلَ	<i>Qīla</i>
يَمُوتُ	<i>Yamūtu</i>

### D. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah (ة atau ة) ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah *t* sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan *h*. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	<i>Al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	<i>Al-ḥikmah</i>

#### E. Syaddah

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda). Contoh:

رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَجِّنَا	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	<i>Al-Ḥaqq</i>
الْحَجُّ	<i>Al-Ḥajj</i>
نَعَمْ	<i>Nu‘ima</i>
عَدُوٌّ	<i>‘Aduww</i>

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah ī. Contoh:

عَلِيّ	<i>‘Alī</i>
عَرَبِيّ	<i>‘Arabī</i>



## F. Kata sandang

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	<i>Al-Syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	<i>Al-Zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	<i>Al-Falsafah</i>
الْبِلَادُ	<i>Al-Bilād</i>

## G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	<i>Ta'murūna</i>
النَّوْءُ	<i>An-Nau'</i>
يَايْ	<i>Syai'un</i>
أَمِرْتُ	<i>Umirtu</i>

## H. Lafz al-Jalālah

*Lafz al-jalālah* (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah (hamzah wasal). Contoh:

دِينُ اللَّهِ	<i>Dīnullāh</i>	بِاللَّهِ	<i>Billāh</i>
---------------	-----------------	-----------	---------------

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ	<i>Hum fī rahmatillāh</i>
---------------------------	---------------------------

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

## J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
2. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
3. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

**Nama : Ratna Putri Anugra**

**Nim : 90100114062**

**Judul skripsi : Implementasi Khiyar dalam Jual Beli Sistem Pre Order dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Transaksi Jual Beli Pada Konveksi Rumah Tangga Dan Bordir Computer No. 13/28 Makassar**

---

Transaksi jual beli dalam sistem pre order seringkali tidak terlepas dari ketidaksesuaian pada barang pesanan setelah barang diserahkan kepada pelanggan, dari fenomena inilah Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui mengenai penerapan praktik khiyar pada transaksi jual beli sistem pre order; (2) mengetahui proses penerapan khiyar sesuai perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya (1) memberi pengetahuan serta pengalaman baru bagi penulis dalam pelaksanaan dan penerapan ilmu pengetahuan; (2) menjadi referensi bagi penulis selanjutnya dan sebagai sosialisasi masyarakat pentingnya pemahaman khiyar dalam jual beli.

Jenis penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan normatif dan meneliti langsung di lapangan dengan melibatkan responden sebagai pelaku dalam transaksi jual beli meliputi penjual dan pembeli dengan menggunakan pendekatan normatif. Instrumen penelitian meliputi peneliti itu sendiri, alat tulis-menulis, alat dokumentasi, dan internet *searching*. Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan oleh peneliti dianalisis dengan metode analisa kualitatif dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal (1) secara istilah baik penjual dan pembeli pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer belum pernah mengenal dan mengetahui mengenai adanya prinsip khiyar dalam transaksi jual beli; (2) pada transaksi jual beli pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer praktik khiyar yang diterapkan adalah khiyar aib, khiyar syarat, dan khiyar ru'yah. Proses implementasi khiyar telah dilakukan sudah sesuai dengan prinsip dan syariat Islam dalam jual beli yaitu pembeli mendapatkan opsi khiyar jika terjadi kerusakan atau cacat pada barang pesanan dalam bentuk ganti rugi/perbaikan terhadap barang yang terdapat cacat.

Kata kunci: Khiyar, Pre Order, Konveksi.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Perkembangan zaman yang semakin maju menjadikan kebutuhan manusia dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya pun semakin kompleks. Dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka tidak terlepas dari transaksi jual beli. Jual beli merupakan suatu tradisi yang telah ada dan dikembangkan oleh manusia sejak zaman dahulu karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, dengan begitu manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lainnya.

Jual beli sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu “jual dan beli”. Sebenarnya kata jual dan beli mempunyai arti satu sama lainnya yang bertolak belakang. Kata jual menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah adanya perbuatan membeli. Dengan demikian ”perkataan jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa hukum jual beli.”<sup>1</sup>

Ada anggapan kuat yang berkembang dalam masyarakat sekarang bahwa kata bisnis, berdagang, atau jual beli adalah semata untuk mencari keuntungan dengan prinsip ekonomis kapitalis, mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan

---

<sup>1</sup>Imam Mustafa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 21.

modal seminimal mungkin. Berbisnis diibaratkan laksana judi, bebas dari aturan moral dan sosial yang berada dalam masyarakat dan bisa menghalalkan segala cara agar mendapatkan keuntungan seperti halnya yang sering terjadi pada sistem pre order yaitu ketidaksesuaian kriteria antara barang yang dipesan diawal dan ketika diserahkan kepada pembeli contohnya terdapat cacat, kesalahan warna, dan ukuran . Fenomena inilah yang sering ditemukan di masyarakat, sebagai contoh dalam hal kegiatan berdagang atau jual beli. Dalam praktek kegiatan jual beli yang berkembang di masyarakat, orang sering kurang memperhatikan tingkat kepuasan konsumen. Artinya yang paling penting bagi penjual adalah barang mereka laku terjual, tidak penting bagi mereka barang tersebut ternyata setelah diteliti mengandung cacat atau aib (yang disembunyikan) dan konsumen tidak bisa lagi komplain atau mengembalikan barang tersebut.

Islam mengajarkan dalam aplikasi jual beli agar tidak ada pihak yang dirugikan satu sama lain, dalam Islam melarang adanya paksaan dalam jual beli. Islam pun melarang adanya kezaliman riba, maisyir, gharar dan maksiat dalam dalam kegiatan muamalah. Keadilan harus tetap diterapkan disemua fase kehidupan manusia. Keadilan dalam produksi, konsumsi dan distribusi merupakan aransemen efisiensi dan memberantas kezaliman dan penindasan apabila seseorang dibiarkan berbuat terhadap hartanya sendiri yang melampaui batas yang ditetapkan dan bahkan sampai



membiarkan merampas hak orang lain. Nilai dasar inilah yang hendak dicapai dalam al-khiyar.<sup>2</sup>

Maka dari itu khiyar merupakan kriteria yang mendasar dalam kegiatan jual beli, ada pilihan yang bisa diambil pelanggan untuk meneruskan atau membatalkan transaksi ketika misalnya ia kurang cocok dengan warna barang, kurang memahami fungsi barang dan adanya cacat atau aib dari barang tersebut, para pembeli berhak untuk melakukan khiyar dalam transaksinya sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

... الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا ... (رواه البخاري)<sup>3</sup>

Artinya:

Penjual dan pembeli boleh khiyar selama belum berpisah. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>4</sup>

Makna umum dari hadis tersebut adalah, jika kedua belah pihak (penjual dan pembeli) masih berada di tempat pelaksanaan jual-beli, maka masing masing mempunyai hak pilih untuk mengesahkan atau membatalkan jual beli. Jika keduanya saling berpisah, sesuai dengan perpisahan yang dikenal manusia, atau jual-beli disepakati tanpa ketetapan terpilih dari kedua belah pihak, maka akad jual-beli

<sup>2</sup>Baiq Elbadriati, “Rasionalitas Penerapan Khiyar Dalam Jual Beli Islam”, *Iqtishaduna* Vol. 8, No. 5 (1 Juni 2014): h. 18.

<sup>3</sup>Muhammad Bin Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 3 (Dar Tuq al-Najah, 1422 H), h. 58.

<sup>4</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), h. 83.

dianggap sah, sehingga salah seorang di antara keduanya tidak boleh membatalkannya secara sepihak, kecuali dengan cara pembatalan perjanjian yang disepakati.

Rasullullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan sebagian dari sebab-sebab keberkahan dan pertumbuhan, sebagian dari sebab-sebab kerugian dan kerusakan. Sebab sebab barakah, keuntungan dan pertumbuhan adalah kejujuran dalam muamalah, menjelaskan aib, cacat dan kekurangan atau sejenisnya dalam barang yang dijual. Adapun sebab-sebab kerugian dan ketiadaan barakah ialah menyembunyikan cacat, dusta dan memalsukan barang dagangan.

Mengenai persoalan muamalah khususnya pada bidang khiyar, merupakan satu hal yang dapat membantu manusia disaat hendak melakukan transaksi jual beli untuk pertimbangan dalam menghindari kemungkinan adanya ketidaksesuaian atau terdapat cacat dalam barang yang dipesan dan akan dibeli. Maka pada saat yang demikian penerapan khiyar sangat dibutuhkan, pada barang yang padanya boleh ada hak khiyar antara penjual dan pembeli. Pada prinsipnya khiyar berlaku pada jual beli, karena pada dasarnya meskipun barang-barang konsumsi yang diperjual belikan itu dapat secara langsung dilihat dengan jelas wujudnya oleh konsumen atau pembeli, namun masih ada pertimbangan yang harus disepakati bersama oleh kedua belah pihak (penjual dan pembeli).

Jual beli sistem preorder, penjual tidak menyediakan langsung (*not in stock*) barang yang dijualnya namun pembeli memesan terlebih dahulu barang dengan kriteria-kriteria dan jumlah tertentu kemudian barulah penjual membuatkan barang tersebut. Selama proses *preorder* tersebut pembeli memiliki hak penuh menentukan

kriteria dan ukuran yang diinginkan. Selanjutnya jika dikemudian hari terdapat ketidaksesuaian dan cacat terhadap barang yang di pesan maka dalam islam di syariatkan adanya hak khiyar. Dalam hal adanya cacat/kerusakan pada barang tentunya harus jelas mengenai cacat tersebut apakah berasal dari penjual atau berasal dari pembeli sendiri. Apabila cacat tersebut ada sebelum barang diserahkan dan penjual tidak mengetahui adanya cacat atau aib kemudian pembeli mengetahui bahwa terdapat cacat atau ketidaksesuaian pada barang yang dipesan setelah barang diserahkan, maka jika terjadi hal seperti ini tentunya pembeli berhak mengadakan khiyar, dan hal tersebut termasuk dalam Khiyar aib.

Cacat terjadi setelah barang diserahkan atau setelah berada di tangan pembeli maka khiyar tidak berlaku saat itu. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan bagi penjual dikarenakan kebijakan yang diberlakukan tidak semua pembeli memahami kecatatan barang yang dimaksud apakah dari proses produksi atau cacat baru yang ditimbulkan pembeli itu sendiri sehingga si pembeli menuntut ganti rugi atas keadaan tersebut. Hal demikian tentunya tidak dapat memenuhi keseimbangan dalam transaksi yaitu atas dasar suka sama suka dan saling ridha yang merupakan dasar dari segala akad. Di samping itu permasalahan ketidaktahuan penjual dan pembeli mengenai hak khiyar yang diterapkan semestinya dan menjadi suatu problematika mengenai khiyar dalam jual beli pre order yang sangat perlu dikaji. Dengan uraian latar belakang ini maka penulis tertarik untuk meneliti implementasi khiyar dalam sistem preorder pada usaha konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah sistem jual beli preorder pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer menerapkan prinsip khiyar ?
2. Bagaimana penerapan khiyar dalam sistem jual beli preorder pada usaha konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer perspektif ekonomi Islam?

## **C. Kajian Pustaka**

Pembahasan mengenai implementasi khiyar dalam penelitian ini penyusun kembali menelaah terhadap penelitian-penelitian, dan beberapa studi yang terkait dengan penelitian yang akan penyusun kaji. Berikut beberapa penelitian yang terkait diantara:

Penelitian oleh Winda Nurmalia yang membahas “Implementasi Khiyar Dalam Jual Beli Sistem Preorder Di Toko Online One Stop Jersey Purwokerto”, dalam skripsi tersebut penulis menjelaskan mengenai penerapan khiyar pada toko online dengan jual beli sistem preorder. Dalam implementasi khiyar dalam jual beli sistem preorder di toko online One Stop Jersey Purwokerto diberlakukan khiyar aib disebabkan karena adanya sebab cacat setelah barang diterima oleh pembeli yang berdampak pada ketidakpuasan pembeli dengan mengkomplain dan meminta ganti rugi. Hal tersebut ternyata ada ketidaksesuaian dalam khiyar aib dimana pemberian kompensasi separuh harga dari harga barang tersebut di dalamnya terdapat syarat barang cacat/rusak yang

semestinya benar-benar tidak dapat dikembalikan serta tidak mengindikasikan keridhaan salah satu pengakad yang masih bisa untuk mengembalikan barang tersebut dan mendapatkan barang yang baik.<sup>5</sup>

Penelitian oleh Ali Mahrus yang berjudul Telaah Penerapan Prinsip Khiyar Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Ciputat. Penulis menjelaskan berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan beberapa pedagang dipasar ciputat, bahwa praktek khiyar dalam transaksi jual beli di Pasar Ciputat sudah dilakukan meskipun belum maksimal. Disamping itu ada beberapa yang belum mengenal mengenai adanya prinsip khiyar tetapi secara konsep mereka telah melakukannya sebagaimana khiyar aib, sejumlah penjual memberikan ganti rugi kepada pembeli jika barangnya terdapat kerusakan setelah terjadi transaksi.<sup>6</sup>

Penelitian Oleh Ardinta Brilliant Aquariza dengan judul Pelaksanaan Khiyar Dalam Jual Beli Di Pasar Klitikan Yogyakarta penulis menjelaskan mengenai bagaimana khiyar terjadi dan jenis khiyar apa sajakah yang pedagang gunakan dalam jual bel di Pasar Klitikan Yogyakarta. Penulis menjelaskan bahwa transaksi jual beli di Pasar Klitikan Yogyakarta kebanyakan menggunakan khiyar syarat dan khiyar aib. Banyak pembeli yang mensyaratkan untuk melanjutkan atau membatalkan transaksi dalam jangka waktu yng telah ditentukan. Banyak juga pembeli yang menggunakan khiyar aib, kedua belah pihak sepakat untuk membatalkan jual beli apabila ternyata

---

<sup>5</sup>Winda Nurmalia, "*Implementasi Khiyar dalam Jual Beli Sistem Preorder Perspektif Ekonomi Hukum Islam*", IAIN Purwokerto 2016. h. 66.

<sup>6</sup>Ali Mahrus, "*Telaah Penerapan Prinsip Khiyar Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Ciputat*", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. h. 72.

ditemukan cacat atau kerusakan yang sebelumnya tidak diketahui oleh penjual sebelum akad jual beli berlangsung.<sup>7</sup>

Penelitian oleh Danil Khairul yang berjudul *Pelaksanaan Khiyar Di Pasar Selasa Panam Pekanbaru Menurut Perspektif Fiqh Muamalah*. Dalam pelaksanaan khiyar di Pasar Selasa pada pedagang Barang Pecah Belah dan pedagang pakaian di Pasar Selasa Panam Pekanbaru hampir semua pedagang dan pembeli sudah mengetahui dan melaksanakannya, namun ada sebagian pedagang yang tidak melaksanakan khiyar. Pada pelaksanaannya, para pedagang membolehkan adanya khiyar, akan tetapi para pedagang dipasar selasa mensyaratkan hanya boleh menukar barang dan tidak bisa dikembalikan berbentuk uang. Dan dalam penukaran barang pedagang mensyaratkan apabila barang yang dibeli tidak sesuai maka penukarannya hanya dalam waktu satu hari saja atau hari itu juga, dengan alasan mereka berdagang di pasar Selasa hari satu hari dalam seminggu. Menurut perspektif Fiqh Muamalah mengenai pelaksanaan Khiyar di Pasar Selasa Panam Pekanbaru belum terlaksana sebagaimana semestinya yang dimaksud khiyar dalam syariat Islam. Masih ada hal yang bertentangan dengan pandangan syara', yaitu pelaksanaan khiyar itu hanya satu hari saja. Hal ini sangat berbeda dengan khiyar yang dimaksud dalam jual beli menurut Islam yang mensyaratkan khiyar selama tiga hari.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Ardinta Brilliant Aquariza, *"Pelaksanaan Khiyar dalam Jual Beli Di Pasar Klitikan Yogyakarta"*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

<sup>8</sup>Danil Khairul, *"Pelaksanaan Khiyar Di Pasar Selasa Panam Pekanbaru Menurut Perspektif Fiqh Muamalah"*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.



Penelitian oleh Rina Permata Putri dengan judul Hukum Khiyar Dalam Akad Yang Mengandung Penipuan Dalam Perspektif Hukum Islam penulis menjelaskan mengenai kriteria akad yang mengandung unsur penipuan sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak adalah adanya perbuatan penyesatan sebagai tindakan mengelabui dengan kesengajaan yang tidak diketahui oleh pihak mitra akad/janji (*unknown to one party*) dengan perkataan atau perbuatan seperti penipuan dengan menyembunyikan cacat pada objek akad, padahal ia sudah mengetahui kecacatan tersebut, kemudian adanya tipu muslihat yaitu suatu penipuan melalui perbuatan yang dilakukan oleh salah satu pihak untuk menyesatkan pihak lain dan mendorongnya untuk menutup perjanjian tersebut dan juga adanya kebohongan berupa perkataan dan juga menyembunyikan keterangan yang sebenarnya terkait dengan objek akad dan tidak menjelaskannya kepada pihak mitra akad.<sup>9</sup>

#### **D. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik penerapan khiyar dalam transaksi jual beli sistem preorder pada usaha konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer.
2. Untuk mengetahui penerapan khiyar dalam transaksi jual beli sistem pre order pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer menurut perspektif Ekonomi Islam.

---

<sup>9</sup>Rina Permata, "Hukum Khiyar Dalam Akad Yang Mengandung Penipuan Dalam Perspektif Hukum Islam", *Premise Law Journal*, 2014 h. 16.

Adapun kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis, yaitu memberi pengetahuan serta pengalaman baru bagi penulis dalam pelaksanaan dan penerapan ilmu pengetahuan. Serta hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Muamalat.
2. Kegunaan Praktis, yaitu dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis yang akan datang dan sosialisasi masyarakat pentingnya pemahaman akan prinsip khiyar dalam jual beli.



## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### **A. Konsep Khiyar dalam Islam**

##### **1. Pengertian Khiyar**

Secara bahasa khiyar berarti pilihan. Khiyar biasanya mengacu pada hak-hak tertentu dari dua pihak, yaitu penjual dan pembeli untuk memverifikasi atau membatalkan kontrak.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah kalangan ulama fiqh yaitu mencari yang baik dari dua urusan baik berupa meneruskan akad atau membatalkannya. Dari sini dapat terlihat bahwa makna secara istilah tidak begitu berbeda dengan maknanya secara bahasa. Oleh sebab itu, sebagian ulama terkini mereka mendefinisikan khiyar secara syar'i sebagai "hak orang yang berakad dalam membatalkan akad atau meneruskannya karena ada sebab-sebab syar'i yang dapat membatalkannya sesuai dengan kesepakatan ketika berakad."<sup>2</sup>

Hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi yang disepakati sesuai dengan kondisi masing-masing pihak yang melakukan transaksi. Dalam transaksi jual beli penjual dan pembeli memiliki pilihan untuk menentukan apakah mereka betul-betul akan membeli atau menjual, membatalkannya dan atau menentukan pilihan diantara barang-barang yang ditawarkan. Pilihan untuk meneruskan atau membatalkan dan menjatuhkan pilihan diantara barang-barang yang ditawarkan. Pilihan untuk meneruskan untuk membatalkan dan menjatuhkan pilihan diantara barang yang

---

<sup>1</sup>Mohammed, Manajemen Risiko Islam: Menuju Etika dan Efisiensi yang Lebih Besar. *Internasional Journal Of Islamic Financial Service* , 3 (4): 1-18.

<sup>2</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah: Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam* (Jakarta:Amzah, 2014), h. 99.

ditawarkan, jika dalam transaksi itu ada beberapa item yang harus dipilih, dalam fiqh muamalah disebut khiyar.

Hak pilih (khiyar) ditetapkan syariat Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata khususnya masalah ekonomi. Khiyar menurut pasal 20 ayat 8 Kompilasi Hukum Syariah yaitu hak pilih bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual beli yang dilakukan.<sup>3</sup> Khiyar ini penting dalam transaksi untuk menjaga kepentingan, kemaslahatan, dan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi serta melindungi mereka dari bahaya yang mungkin menimbulkan kerugian bagi mereka, sehingga kemaslahatan yang dituju dalam suatu transaksi tercapai dengan sebaik-baiknya. Status khiyar, menurut ulama' fiqh adalah disyariatkan atau dibolehkan karena suatu keperluan yang mendesak dalam mempertimbangkan kemaslahatan masing-masing pihak yang melakukan transaksi.

Khiyar itu sendiri bersumber dari kedua belah pihak yang berakad, seperti khiyar syarat, khiyar ta'yin, dan adapula khiyar yang bersumber dari syara' seperti khiyar majlis, khiyar aib, dan khiyar ru'yah.<sup>4</sup>

## 2. Dasar Hukum Khiyar

Hak khiyar telah ditetapkan oleh Al-quran, sunnah, dan ijma:

Adapun dalil Al-quran Sebagaimana firman Allah : QS. Al-Baqarah/2: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ

<sup>3</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 105.

<sup>4</sup>Moh.Ah.Subhan ZA, "Hak Pilih (Khiyar) Dalam Transaksi Jual Beli Di Media Sosial Menurut Perspektif Hukum Islam", Vol 11, No 1 (Juni 2017).

جَاءَهُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ فَانْتَهَىٰ فَلَهُمْ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥)

Terjemahnya:

Orang-orang yang mengambil riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepada larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal didalamnya.<sup>5</sup>

Lafal jual beli dalam ayat ini adalah umum meliputi semua akad jual beli dengan begitu ia menjadi mubah (boleh) untuk semua termasuk di dalamnya ada khiyar. Dalil dari sunnah di antaranya adalah sabda Rasulullah SAW:

... الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا ... (رواه البخاري)<sup>6</sup>

Artinya:

... Penjual dan pembeli mempunyai hak khiyar selama mereka belum berpisah... (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>7</sup>

Hikmah dari khiyar, agar orang yang mempunyai hak khiyar mengetahui harga, dan barang yang di hargakan, selamat dari penipuan, menolak kemudaratn yang bisa menimpa kedua orang yang berakad oleh sebab itu khiyar disyariatkan karena termasuk yang mendesak.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 47.

<sup>6</sup>Muhammad Bin Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 3 (Dar Tuq al- Najah, 1422 H), h. 58.

<sup>7</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 1: Sahih al-Bukhari 1* (Jakarta: Almahira, 2013), h. 469.

### 3. Pemikiran Khiyar Dalam Fiqh Muamalah

Khiyar secara keabsahan berarti pilihan. Sedangkan menurut Wahbah Zuhailly, al-khiyar adalah hak pilih bagi salah satu pihak atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi yang telah disepakati.<sup>8</sup> Dengan kata lain, dalam transaksi jual beli, ada hak khiyar yang berfungsi untuk memberikan kesempatan bagi si penjual maupun si pembeli untuk benar-benar meneruskan atau membatalkan akad jual beli yang telah mereka lakukan dan atau menentukan pilihan diantara barang-barang yang ditawarkan.

Ada beberapa varian dari konsep khiyar pada sebuah transaksi seperti : khiyar majlis, khiyar syarat, khiyar aib, khiyar ru'yah, dan khiyar ta'yin. Pembagian ini didasarkan pada dua hal: pertama, kesepakatan antara kedua pihak yang menyelenggarakan akad, yang dalam praktek pelaksanaan akan berwujud khiyar syarat dan ta'yin, kedua, adanya perintah syara' sendiri yang melahirkan khiyar majlis, ru'yah, dan aib.<sup>9</sup> Perlu ditegaskan bahwa ruang lingkup khiyar itu terjadi setelah ijab kabul, jika terjadi sebelum ijab kabul dinamakan dengan tawar menawar (*musawamah*).<sup>10</sup>

### 4. Macam-Macam Khiyar

#### a. Khiyar Majlis

Majlis dalam jual beli bermakna tempat berlangsungnya jual beli dan para pihak belum berpisah. Sehingga khiyar majlis artinya penjual dan pembeli boleh memilih akan melanjutkan jual-beli atau membatalkannya. Selama keduanya masih ada dalam

<sup>8</sup>Yulia Hafizah, Khiyar Sebagai Upaya Mewujudkan Keadilan Dalam Bisnis Islam, *At-Taradhi Jurnal Studi Ekonomi*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2012): h. 165-172.

<sup>9</sup>Yulia Hafizah, Khiyar Sebagai Upaya Mewujudkan Keadilan Dalam Bisnis, *At-Taradhi Jurnal Studi Ekonomi*, Vol 3 No. 2 (Desember 2012): h. 166.

<sup>10</sup> Oni Sahroni dan M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 114.



satu tempat (majelis), Sehingga selama penjual dan pembeli belum berpisah dari majlis, mereka dapat memutuskan untuk melakukan transaksi, atau tidak jadi melakukan transaksi dan khiyar majelis boleh dilakukan dalam berbagai jual beli.<sup>11</sup>

Landasan hukum dari khiyar majlis merujuk kepada sabda Rasulullah SAW, yaitu:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ صَالِحِ أَبِي الْخَلِيلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ، رَفَعَهُ إِلَى حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، - أَوْ قَالَ: حَتَّى يَتَفَرَّقَا - فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا"<sup>12</sup>

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Shalih Abu AL Khalil dari 'Abdullah bin Al Harits yang dinisbatkannya kepada Hakim bin Hizam radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah", Atau sabda Beliau: "hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menampakkan dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya". (HR. Imam Bukhari)<sup>13</sup>

Maksud hadis tersebut adalah apabila transaksi dilakukan di ruangan yang kecil, maka cukup dengan keluarnya salah satu mereka dari ruang tersebut, maka transaksi dianggap selesai. Jika transaksi terjadi di tempat yang sangat luas, cukup dengan berpindahnya salah satu dari mereka kesisi yang lain, sebanyak 2 atau 3 langkah. Apabila keduanya berdiri dan berjalan bersama-sama, maka hak khiyar tetap

<sup>11</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), h. 83.

<sup>12</sup>Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah Al-Bukhari Al-Ja'far, *Shahih Bukhari*, Juz III, (Cet: I; Daru Thauqi An-Najah, 1422 H), h. 58.

<sup>13</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 1; Shahih al-Bukhari I* (Jakarta:Almahira, 2011), h. 470.

berlaku hingga mereka berpisah. Pendapat yang terkuat adalah standar perpisahan dikembalikan pada kebiasaan yang berlaku. Kandungan hadist menjelaskan bahwa setiap pihak dari penjual dan pembeli memiliki hak untuk melanjutkan transaksi yang telah dibuat, atau membatalkannya selama mereka belum berpisah secara fisik. Islam mensyariatkan hak khiyar untuk mewujudkan suatu kemashlahatan dan jika keduanya saling jujur dan berterus terang, maka transaksi mereka akan di berkahi Allah.

Setelah berpisah penjual tidak dapat membatalkan perjanjian jual beli. Sebagaimana pembeli tidak dapat meminta kembali uangnya walaupun dengan mengembalikan barang. Batasan Ketentuan berpisah ini disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Di Indonesia misalnya, masyarakatnya memiliki kebiasaan bahwa jika sudah keluar dari toko, maka telah dianggap berpisah dari majlis jual beli. Sehingga tidak bisa lagi berlaku khiyar majlis. Salah satu contoh dari macam-macam khiyar majlis dalam kehidupan sehari-hari adalah persyaratan penjual bahwa “barang yang sudah dibeli, tidak dapat dikembalikan. Selain pada akad jual beli, penerapan khiyar majlis dapat juga digunakan untuk aktivitas muamalah lainnya, seperti pada akad salam, akad sharf yang biasa digunakan untuk pertukaran mata uang, dan juga akad ijarah. Adapun khiyar majlis menurut terminology kalangan ulama fiqh adalah ; Hak syar’i yang dengannya masing-masing orang yang berakad meneruskan hak untuk meneruskan akad atau membatalkannya selama keduanya berada dalam majelis, sebelum berpisah atau saling memilih, jika keduanya berpisah setelah saling membeli dan masing-masing tidak meninggalkan jual beli atau berpisah atas dasar ini, maka jual beli menjadi wajib dan dari sini jelas bahwa penggabungan kata khiyar kepada majelis termasuk penggabungan sesuatu dengan tempatnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2014), h.177-178.

## b. Khiyar 'Aibi

Menurut ulama Hanafiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa aib pada khiyar adalah segala sesuatu yang menunjukkan adanya kekurangan dari aslinya, misalnya berkurang nilainya menurut adat, baik berkurang sedikit atau banyak. Sedangkan menurut Ulama Syafi'iyah adalah segala sesuatu yang dapat dipandang berkurang nilainya dari barang yang dimaksud atau tidak adanya barang yang dimaksud, seperti sempitnya sepatu, potongnya tanduk binatang yang akan dijadikan korban.<sup>15</sup>

Setiap pembeli yang melakukan akad itu memiliki hak khiyar ketika melihat atau mengetahui cacat dalam barang tersebut. Yang dimaksud dengan khiyar aib yaitu hak untuk membatalkan atau melangsungkan kontrak bagi kedua belah pihak yang berakad, apabila terdapat suatu cacat pada objek kontrak, dan cacat itu tidak diketahui pemiliknya ketika kontrak berlangsung.<sup>16</sup> Misalnya, seorang pembeli yang belum melihat barangnya, kemudian melihat cacat pada barang sebelum terjadi serah terima (*taqabudh*), dan pembeli mengetahui cacat tersebut di majlis akad dan ia tidak ridha dengan kondisi barang tersebut, maka ia memiliki hak khiyar 'aib.

Contoh lain, seseorang membeli telur ayam satu kilo gram, kemudian satu butir diantaranya sudah busuk atau ketika telur dipecahkan sudah menjadi anak. Hal ini sebelumnya tidak diketahui baik oleh penjual maupun pembeli. Dalam kasus seperti ini menurut para pakar fikih, pembeli memiliki hak khiyar

Jika ada cacat pada objek akad, maka itu indikasi para pihak akad itu tidak ridha karena itu keridhaan menjadi syarat sah setiap akad. Maka syariat Islam memberikan

<sup>15</sup>Rachmat Syafe'i. *Fiqh Muamalah* (Bandung:Pustaka Setia. 2000) H. 115.

<sup>16</sup>Oni Sahroni dan M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah: Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 118-119.

hak *fasakh* kepada pihak yang menemukan cacat pada barang yang dibelinya sebagaimana sabda Rasulullah SAW, dalam hadist yang diriwayatkan Ibnu Majah :

...المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيَّنَّهُ لَهُ<sup>17</sup>

Artinya:

Muslim satu dengan muslim lainnya itu bersaudara, maka seorang muslim tak boleh menjual barang yang ada cacat kepada saudaranya kecuali menjelaskan kepadanya. (HR. Ibnu Majah No. 2237).<sup>18</sup>

Kandungan hadis adalah jika akad sudah sempurna dan pembeli mengetahui cacat yang terdapat pada barang dagangan, maka akad jual beli tersebut menjadi lazim (keharusan) dan ada hak khiyar, karena pembeli sudah rela dengan aib yang ada. Namun apabila pembeli tidak mengetahui aib tersebut kecuali setelah selesai akad, maka akad jual beli tetap sah, tetapi tidak menjadi keharusan. Waktu Khiyar aib tetap ada sejak munculnya cacat walaupun akad telah berlangsung cukup lama.<sup>19</sup>

### c. Khiyar Syarat

Pengertian khiyar syarat adalah pilihan tertentu yang diatur dalam kondisi kontrak tertentu, hal ini memberikan kepada salah satu dari mereka atau keduanya untuk melanjutkan atau membatalkan kontrak tertentu dalam jangka waktu tertentu. Pada dasarnya, khiyar ini menyediakan durasi waktu sehingga evaluasi ulang. Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah membatasi durasi khiyar syarat hingga hanya tiga hari, sementara Imam Ahmad Ibn Hanbali tidak menentukan pembatasan durasi.<sup>20</sup> seperti

<sup>17</sup>Ibnu Majah Abu 'Abdillah Muhammad Bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2 (Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyyah, t. th ), h. 755.

<sup>18</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8 : Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Almahira, 2013), h. 399.

<sup>19</sup>Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia: 2000), h. 117.

<sup>20</sup>Mohd Murshidi Mohd Noor dkk, Hak-hak Khiyar dalam masalah Konsumerisme di Malaysia, *Middle-East Journal of Scientific Research* 13 (2): 154-161, 2013, h. 155.

contoh batasan tenggat waktu khiyar syarat dibatasi selama 3 hari, seseorang berkata, “saya jual rumah ini dengan harga Rp. 100.000.000,00 dengan syarat khiyar selama tiga hari.<sup>21</sup> Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW, bersabda:

أَنَّ رَجُلًا اشْتَرَى مِنْ رَجُلٍ بَعِيرًا وَأَشْتَرَّ عَلَيْهِ الْخِيَارَ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ . فَأَبْطَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْعَ . وَقَالَ الْخِيَارُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ (رواه عبد الرزاق)<sup>22</sup>

Artinya:

Seorang laki-laki membeli seekor unta dari seorang lelaki dan ia mensyaratkan khiyar sampai empat hari, kemudian Rasulullah SAW membatalkan jual beli itu dan Rasulullah SAW mengatakan: Khiyar adalah tiga hari. (HR.Abdurrazaq).<sup>23</sup>

Hadits diatas menjelaskan bahwa khiyar boleh (mubah) dalam suatu transaksi jual beli. Penjual dan pembeli boleh mensyaratkan khiyar untuk meneruskan atau membatalkan transaksi terhadap objek atau barang selama tiga hari. Karena pada umumnya kebutuhan dapat terpenuhi dengan khiyar selama tiga hari, sehingga jika lebih dari itu maka jual beli menjadi fasid menurut Abu Hanifah dan Zufar.<sup>24</sup> Oleh karena itu, salah satu macam-macam khiyar dalam jual beli ini, dapat dipraktekkan dengan memperhatikan beberapa ketentuan berikut ini:

- 1) Jika masa khiyar syarat telah lewat, otomatis transaksi menjadi sah dan tidak dapat dilakukan pembatalan jual beli atau transaksi.
- 2) Hak khiyar syarat tidak dapat diwariskan.

<sup>21</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 83-84.

<sup>22</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* Juz II.

<sup>23</sup> Tajuddin Arif, dkk (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), hlm. 583.

<sup>24</sup> Rina Permata Putri, *Hukum Khiyar Dalam Akad Yang Mengandung Penipuan Dalam Perspektif Hukum Islam* (diakses 07 2018).

- 3) Sehingga jika pembeli meninggal pada masa khiyar, kepemilikan barang menjadi milik ahli waris pembeli.
- 4) Sedangkan jika penjual meninggal dalam masa khiyar, kepemilikan otomatis menjadi hak pembeli.

Macam-macam khiyar dan contohnya ini, boleh dilakukan untuk macam-macam jual beli dalam islam, termasuk jual beli jasa. Namun, transaksi yang ada unsur praktek jenis-jenis riba tidak dibenarkan melakukan khiyar syarat. Contoh khiyar syarat sederhana adalah praktek jual beli salam dan istishna. Misal pada jual beli istishna saat kredit rumah tanpa riba dari developer. Pembeli dan penjual dapat melakukan khiyar syarat. Sehingga dalam 3 hari setelah akad jual beli KPR dilakukan pembeli dapat memutuskan untuk melanjutkan membeli rumah tersebut atau membatalkannya.

#### **d. Khiyar Ru'yah**

Khiyar ru'yah adalah hak pembeli untuk melanjutkan transaksi atau membatalkannya ketika melihat (ru'yah) barang yang akan ditransaksikan.<sup>25</sup> Ini terjadi manakala pada saat akad dilakukan barang yang akan ditransaksikan tidak ada ditempat sehingga pembeli tidak melihat. Jika ia telah melihatnya maka khiyar ru'yahnya menjadi hangus dan tidak berlaku. Para fuqaha' umumnya membolehkan khiyar ru'yah dalam transaksi jual beli barang yang sudah siap tetapi tidak ada ditempat. (*al-a'in al-ghaibah*).

Para ulama juga berpendapat bahwa khiyar ru'yah ini sangat diperlukan dalam berbagai transaksi bisnis. Misalnya saja, seseorang mungkin membutuhkan sesuatu

---

<sup>25</sup>Baiq Elbadriati, Rasionalitas Penerapan Khiyar Dalam Jual Beli Islam, *Iqtishaduna*, Vol 5 No. 1 (Juni 2014): h, 22.

barang yang belum ia lihat, dengan adanya khiyar ru'yah maka kasus ini dapat diselesaikan dengan mudah karena ia dapat diberi kesempatan melihat barang yang akan dibeli sehingga terhindar dari kecurangan, tipuan dan permainan yang akan merugikan dirinya. Contoh lainnya misalnya pedagang membeli buah apel dari petani apel dengan hanya melihat sampel barang, atau berdasarkan spesifikasi kualitas apel tertentu. Setelah melakukan pemeriksaan kondisi apel yang dikirimkan petani. Pedagang dapat memutuskan untuk membatalkan keseluruhan atau sebagian jual beli apel tersebut, apabila ditemukan beberapa apel petani memiliki kualitas diluar spesifikasi, atau tidak sesuai dengan sampel ketika akad. Syarat-syarat berlakunya khiyar ru'yah :

1. Tidak/belum terlihatnya barang yang akan dibeli ketika akad atau sebelum akad.
2. Barang yang diakadkan harus berupa barang konkrit seperti kendaraan, rumah, dan lain-lain.
3. Jenis akad ini harus dari akad-akad yang tabiatnya dapat menerima pembatalan seperti jual beli dan ijarah. Bila tidak bersifat menerima pembatalan maka khiyar ini tidak berlaku seperti kawin dan khulu' tidak berlaku khiyar ru'yah didalamnya.

Menurut mayoritas ulama, khiyar ru'yah akan berakhir apabila terjadi hal-hal berikut:<sup>26</sup>

- a) Pembeli setuju (rela) melangsungkan jual beli, baik melalui pernyataan atau tindakan.
- b) Objek yang dijualbelikan hilang atau terjadi tambahan cacat, baik oleh kedua belah pihak yang berakad, orang lain maupun oleh sebab alam.

---

<sup>26</sup>Oni Sahroni dan M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah: Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, h. 117.



- c) Terjadi penambahan materi objek setelah dikuasai pembeli, seperti di tanah yang dibeli itu telah dibangun rumah.

#### e. Khiyar Ta'yin

Khiyar Ta'yin adalah hak pilih bagi pembeli dalam memutuskan barang yang berbeda kualitas dalam jual beli. Contoh Pembelian keramik : ada yang berkualitas super (KW1) dan sedang (KW2). Akan tetapi, pembeli tidak mengetahui secara pasti mana keramik yang super dan berkualitas sedang. Untuk menentukan pilihan itu ia memerlukan pakar keramik dan arsitek. Khiyar seperti ini, menurut Hanafiyah yaitu boleh, dengan alasan bahwa produk sejenis yang berbeda kualitas sangat banyak, yang kualitas itu tidak diketahui secara pasti oleh pembeli, sehingga ia memerlukan bantuan seorang pakar agar pembeli tidak tertipu dan agar produk yang ia cari sesuai dengan keperluannya, maka khiyar ta'yin dibolehkan.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, "khiyar Ta'yin berfungsi untuk menghindarkan agar akad (kontrak tidak terjadi terhadap suatu yang tidak jelas."<sup>28</sup>

### B. Konsep Dasar Jual Beli dalam Islam

#### 1. Pengertian Jual Beli

Jual beli (*al-bai*) secara etimologi atau bahasa adalah pertukaran barang dengan barang (*barter*). Jual beli merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi transaksi yang terjadi sekaligus, yaitu menjual dan membeli. Sedangkan secara terminologi, ada beberapa ulama yang mendefinisikan jual beli. Salah satunya adalah Imam Hanafi, beliau menyatakan bahwa; jual beli adalah tukar menukar harta atau barang dengan cara tertentu atau tukar menukar sesuatu yang disenangi dengan barang

<sup>27</sup>Nasrun Harun, *Fiqh Mu'amalah*, h. 132.

<sup>28</sup>Rina Permata Putri, Hukum Khiyar Dalam Akad Yang Mengandung Penipuan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnalku*. <https://media.neliti.com/media/publications/13976-ID-hukum-khiyar-dalam-akad-yang-mengandung-penipuan-dalam-perspektif-hukum-islam.pdf>. (diakses 07 2018)

yang secara nilai dan manfaatnya nilainya setara dan membawa manfaat bagi masing-masing pihak. Tukar menukar tersebut dilakukan dengan ijab kabul atau saling memberi. Adanya klausul membawa manfaat untuk mengecualikan tukar menukar yang tidak membawa manfaat bagi para pihak, seperti tukar menukar dirham dengan dirham, atau tukar menukar barang yang tidak disenangi atau tidak dibutuhkan seperti bangkai, debu dan seterusnya. Selanjutnya menurut Imam Nawawi, jual beli adalah “tukar menukar barang dengan barang”.<sup>29</sup> Berdasarkan pemaparan dari berbagai definisi tersebut maka dapat diambil simpulan bahwa jual beli secara terminology atau istilah adalah tukar-menukar harta dengan harta, biasanya berupa barang dengan uang yang dilakukan secara suka sama suka dengan akad tertentu dengan tujuan untuk memiliki barang tersebut. Objek jual beli berupa barang yang diperjualbelikan dan uang pengganti barang tersebut. Hal ini berbeda dengan sewa menyewa atau ijarah yang objeknya berupa manfaat suatu barang atau jasa. Suka sama suka merupakan kunci dari transaksi jual beli, karena tanpa adanya kesukarelaan dari masing-masing pihak atau salah satu pihak, maka jual beli tidak sah, dengan kata lain suatu transaksi dilarang apabila melanggar prinsip yaitu:<sup>30</sup>

a) Prinsip *An Taradin Minkum*

Setiap transaksi dalam Islam harus didasarkan pada prinsip kerelaan antara kedua belah pihak (sama-sama ridha). Mereka harus mempunyai informasi yang sama (*complete information*) sehingga tidak ada pihak yang merasa dicurangi (ditipu) karena ada suatu yang *unknown to one party* (keadaan dimana salah satu pihak tidak mengetahui informasi yang diketahui pihak lain) baik dalam hal kuantitas, kualitas,

<sup>29</sup>Imam Mustafa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 21-22.

<sup>30</sup>Erik Angga Purnama, *Syirkah (Prinsip Bagi Hasil) Pada Pembiayaan Di Bank Syariah*, <https://www.scribd.com> (17 November 2018).

harga maupun waktu penyerahan. Hal ini agar para pihak kemudian tidak merasa tertipu sehingga memunculkan perasaan tidak rela . *unknown to one party* ini dalam bahasa fiqh disebut fiqh disebut *tadlis* (penipuan).

b) Prinsip *La Tazhlimuna wa la Tuzhlamun*

Prinsip kedua yang tidak boleh dilanggar adalah prinsip *La Tazhlimuna wa la Tuzhlamun*, yakni jangan menzlimi dan jangan dizalimi. Praktik-praktik yang melanggar prinsip ini di antaranya adalah *tagrir/gharar* (*uncertain to both parties* baik dalam kuantitas, kualitas, harga, maupun waktu penyerahan), *Ikhtikar* (rekayasa pasar dalam supply untuk mengambil keuntungan diatas normal dengan cara mengurangi supply agar produk yang dijualnya naik), *Ba'i Najasy* (rekayasa pasar dalam demand dengan menciptakan permintaan palsu sehingga harga jual produk akan naik sehingga diperoleh keuntungan), *Riba* (terdapat 3 macam riba yaitu *Riba Fadhl*, *Riba Nasi'ah*, dan *Riba Jahiliyah*), *Maisyir*/ judi (suatu permainan yang menempatkan salah satu pihak harus menanggung beban pihak lain untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya).

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli telah disahkan oleh Alquran, sunnah dan ijma' umat. Adapun dalil dari Alquran yaitu firman Allah SWT dalam penggalan QS. Al-Baqarah /2 : 275

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Terjemahnya:

... Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ...<sup>31</sup>

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 47.

Penggalan ayat tersebut menegaskan bahwa jual beli merupakan kegiatan muamalah yang halal dan dibolehkan sedangkan riba merupakan suatu hal yang diharamkan atau dilarang dalam Islam. Jadi tidak semua akad jual beli adalah haram sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang berdasarkan ayat ini. Jual beli bukan hanya sekedar muamalah, akan tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan mencari rezeki yang ma'ruf dan bersifat saling tolong menolong sesama manusia dengan jalan yang di ridhoi Allah SWT. Selanjutnya firman Allah SWT dalam QS An. Nisa'/4: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بَحْرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah maha penyangkal kepadamu.<sup>32</sup>

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu makan harta sesamamu dengan jalan yang batil artinya memakan harta yang bukan haknya menurut agama seperti riba dan gasab/merampas (kecuali dengan jalan) atau terjadi (secara perniagaan) menurut suatu qiraat dengan baris di atas sedangkan maksudnya ialah hendaklah harta tersebut harta perniagaan yang berlaku (dengan suka sama suka di antara kamu) dengan maksud saling mendatangkan keuntungan di antara para pihak yaitu pihak penjual mendapatkan keuntungan dari hasil penjualannya dan pihak pembeli pun mendapatkan

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2014), h. 83.

keuntungan dari pembelian terhadap suatu barang yang diinginkan serta berdasar kerelaan hati masing-masing, maka bolehlah kamu memakannya. (Dan janganlah kamu membunuh dirimu) artinya dengan melakukan hal-hal yang menyebabkan kecelakaannya bagaimana pun juga cara dan gejalanya baik di dunia dan di akhirat. (Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu) sehingga dilarang-Nya kamu berbuat demikian.<sup>33</sup>

Allah telah mengharamkan memakan harta orang lain dengan cara bathil yaitu tanpa imbalan, yang demikian itu adalah bathil berdasarkan ijma umat dan termasuk didalamnya juga semua jenis akad yang rusak dan tidak boleh secara syara' baik karena ada unsur riba atau *jahalah* (tidak diketahui) atau karena kadar ganti yang rusak/haram seperti minuman keras, babi, dan yang lainnya dan jika yang diakadkan itu adalah harta perdagangan maka boleh hukumnya, sebab pengecualian dalam ayat diatas adalah terputus karena harta perdagangan bukan termasuk harta yang tidak boleh di perjualbelikan. Ada juga yang mengatakan *istitsna'* (pengecualian) dalam ayat bermakna *lakin* (tetapi) artinya, akan tetapi, makanlah dari harta perdagangan dan perdagangan merupakan gabungan antara penjualan dan pembelian. Selain itu terdapat pula larangan memakan harta riba dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah/2: 279

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلََكُمْ رُؤُوسُ  
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ٢٧٩

Terjemahnya:

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memeranginya . dan jika kamu bertobat (dari

<sup>33</sup>TafsirQ.Com. <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-29> (12 Juli 2018).

pengambilan riba ), maka bagimu pokok hartamu kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya (dirugikan).<sup>34</sup>

Makna ayat tersebut adalah (jika kamu tidak mengerjakan), yakni apa yang diperintahkan itu, (Maka ketahuilah) datangnya (serbuan dari Allah dan Rasul-Nya). Ayat ini berisi ancaman keras kepada mereka, hingga ketika ia turun, mereka mengatakan, “tak ada daya kita untuk mengatasi serbuan itu!” (Dan jika kamu bertobat), artinya menghentikannya, (maka bagi kamu pokok) atau modal (hartamu, agar kamu tidak menganiaya) dengan mengambil tambahan (dan tidak pula teraniaya) dengan mengambil tambahan (dan tidak pula teraniaya) dengan menerima jumlah yang kurang.

Dalil sunnah diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW beliau bersabda;

35 **... إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ**

Artinya:

...Sungguh, jual beli terjadi karena saling ridha (antara penjual dan pembeli (Hadits riwayat Ibnu Majah No. 2185)).<sup>36</sup>

Hadist tersebut menjelaskan bahwa semua bentuk transaksi yang dilaksanakan berdasarkan rasa suka sama suka maka itu diperbolehkan selagi tidak terdapat larangan dari Allah azza wa jalla dan Rasul-Nya, namun jika bertentangan dengan larangan dari Allah dan Rasul-Nya meskipun dilaksanakan atas dasar suka sama suka maka itu jelas terlarang.<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung:CV Penerbit J-ART, 2004), h. 47.

<sup>35</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8 : Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Almahira, 2013), h. 388

<sup>36</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8: Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Almahira, 2013), h. 388.

<sup>37</sup>Ahmad Sabiq Abu Yusuf, <https://ibnumajjah.wordpress.com> (Diakses 29 juli 2018)

Ketika ditanya usaha apa yang paling utama, Nabi menjawab “usaha seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang mabrur.” Jual beli yang mabrur adalah setiap jual beli yang tidak ada dusta dan khianat sedangkan dusta itu adalah penyamaran dalam barang yang dijual dan penyamaran itu adalah menyembunyikan aib barang dari penglihatan pembeli. Makna khianat ia lebih umum dari itu sebab selain menyamarkan bentuk barang yang dijual sifat atau hal-hal luar seperti dia menyifatkan dengan sifat yang tidak benar atau memberi tahu harga yang dusta.

### 3. Rukun Dan Syarat Jual Beli

Sebagai salah satu bentuk transaksi dalam jual beli harus ada beberapa hal agar akadnya sah dan mengikat. Beberapa hal disebut sebagai rukun. *Arkan* adalah bentuk jamak dari *rukun*. Rukun sesuatu berarti sisinya yang paling kuat, sedangkan “*arkan* berarti hal-hal yang harus ada untuk terwujudnya satu akad dari sisi luar.”<sup>38</sup>

Menurut jumhur ulama rukun jual beli ada tiga yaitu kedua belah pihak yang berakad (*aqadan*), yang di akadkan (*ma'qud alaih*), dan *shigat* (lafal). Oleh sebab itu ada yang mengatakan penamaan pihak yang berakad sebagai rukun bukan secara hakiki tetapi secara istilah saja, karena ia bukan bagian dari barang yang dijualbelikan yang didapati diluar, sebab akad terjadi dari luar jika terpenuhi dua hal, yang pertama *shigat* yaitu *ijab* dan *qabul*. *Shigat* atau lafal yang menunjukkan kepada barang yang diakadkan, maka huruf *kaf* dalam ucapan seorang penjual “*bi'tuka*” menunjukkan kepada barang yang diakadkan sehingga dia menjadi rukun yang hakiki.

Ulama Hanafiyah menegaskan bahwa rukun jual beli hanya satu, yaitu “*ijab qabul*”. Menurut mereka hal yang paling prinsip dalam jual beli adalah “saling rela

---

<sup>38</sup>Abdul Azizi Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam* (Jakarta:Amzah,2014), h. 28.

yang di wujudkan dengan kerelaan untuk saling memberikan barang.”<sup>39</sup> Maka jika telah terjadi ijab, disitu jual beli telah dianggap berlangsung. Tentunya dengan adanya ijab pasti ditemukan hal-hal yang terkait dengannya seperti para pihak yang berakad, objek jual beli, dan nilai tukarnya. Jumhur Ulama menetapkan empat rukun jual beli, yaitu para pihak yang bertransaksi (penjual dan pembeli), *shigat* (lafal ijab dan qabul), barang yang di perjual belikan, dan nilai tukar pengganti barang.

Sementara syarat jual beli ada empat macam, yaitu syarat terpenuhinya akad (*syurut al- in 'iqad*), syarat pelaksanaan jual beli (*syurut al-nafadz*), syarat sah (*syurut al- sihhah*), dan syarat mengikat (*syurut al-luzum*). Adanya syarat-syarat ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa jual beli yang dilakukan akan membawa kebaikan bagi kedua belah pihak dan tidak ada yang di rugikan.

a. Syarat terbentuknya akad (*syurut al-in'iqad*).

Syarat ini merupakan syarat yang harus di penuhi masing-masing akad jual beli. Syarat ini ada empat yaitu para pihak yang melakukan transaksi atau akad, akad, lokasi atau tempat terjadinya transaksi, dan objek transaksi. Syarat yang terkait dengan pihak yang melakukan transaksi atau akad ada dua:

- 1) Pihak yang melakukan transaksi harus berakal atau *mumayyiz*. Dengan adanya syarat ini transaksi yang dilakukan oleh orang gila maka tidak sah. Menurut Hanafiyah dalam hal ini tidak disyaratkan balig, transaksi yang dilakukan anak kecil yang sudah *mumayyiz* adalah sah;
- 2) Pihak yang melakukan transaksi harus lebih dari satu pihak karena tidak mungkin akad hanya dilakukan oleh satu pihak, dimana dia menjadi orang yang menyerahkan dan yang menerima.

---

<sup>39</sup>Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 25.



Syarat yang terkait dengan akad hanya satu, yaitu kesesuaian antara ijab dan kabul. Sementara mengenai syarat tempat akad, akad harus dilakukan dalam satu majelis. Sedangkan syarat yang berkaitan dengan barang yang dijadikan objek transaksi ada empat yaitu:

- a) Barang yang dijadikan objek transaksi harus benar-benar ada dan nyata. Transaksi terhadap barang yang belum atau tidak ada adalah tidak sah, begitu juga barang yang belum pasti adanya seperti binatang yang masih didalam kandungan induknya.
- b) Objek transaksi berupa barang yang bernilai, halal, dapat dimiliki, dapat disimpan dan di manfaatkan sebagaimana mestinya dan tidak menimbulkan kerusakan.
- c) Barang yang dijadikan objek transaksi merupakan hak milik secara sah, kepemilikan sempurna. Berdasarkan syarat ini, maka tidak sah jual beli pasir di tengah padang, jual beli air laut atau jual beli panas matahari, karena tidak adanya kepemilikan yang sempurna.
- d) Objek harus dapat diserahkan saat transaksi. Berdasarkan syarat ini maka tidak sah jual beli binatang liar, ikan dilautan atau burung yang berada di awang, karena tidak dapat diserahkan kepada pembeli.

Sementara syarat yang terkait dengan ijab Kabul ada tiga yaitu:

- (2) Ijab dan Kabul harus dilakukan oleh orang yang cakap hukum. Kedua belah pihak harus berakal, *mumayyiz* tahu akan hak dan kewajibannya. Syarat ini pada hakikatnya merupakan syarat pihak yang berakad dan bukan syarat *shigat* akad. Berkaitan dengan syarat ini maka media transaksi berupa tulisan atau isyarat juga harus berasal dari pihak yang mempunyai kriteria dan memenuhi syarat tersebut.

(3) Kesesuaian antara ijab dan kabul, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Pembeli memjawab semua yang diutarakan penjual. Apabila pihak pembeli menjawab lebih dari ijab yang diungkapkan penjual, maka transaksi tetap sah. Sebaliknya, apabila pembeli menjawab lebih singkat dari ijab yang diucapkan penjual, maka transaksi tidak sah. Kesesuaian ini termasuk dalam harga dan sistem pembayaran.

(4) Ijab dan Kabul dilakukan dalam satu majlis. Sekiranya para pihak yang melakukan transaksi hadir dalam satu tempat secara bersamaan, atau berada dalam suatu tempat yang berbeda namun keduanya saling mengetahui. Artinya perbedaan tempat bisa dianggap satu majlis atau satu lokasi dan waktu karena berbagai alasan. Menurut ulama Malikiyah, diperbolehkan transaksi (ijab dan kabul) dilakukan tidak dalam satu tempat. Ulama Syafi'iyah dan Hanbaliyah mengemukakan bahwa jarak antara ijab dan kabul tidak boleh terlalu lama. Adapun transaksi yang dilakukan dengan media surat juga sah, meskipun pihak-pihak yang bertransaksi tidak berada dalam satu lokasi, karena ungkapan yang ada dalam surat pada hakikatnya mewakili para pihak.

b. Syarat berlakunya akibat hukum jual beli (*syurut al-nafadz*) ada dua, yaitu:

- 1) Kepemilikan dan otoritasnya,. Artinya masing-masing pihak yang terlibat dalam transaksi harus cakap hukum dan merupakan pemilik otoritas atau kewenangan untuk melakukan penjualan atau pembelian suatu barang. Otoritas ini dapat diwakilkan kepada orang lain yang juga harus cakap hukum.
- 2) Barang yang menjadi objek transaksi jual beli benar-benar milik sah sang penjual, artinya tidak tersangkut dengan kepemilikan orang lain.

c. Syarat keabsahan akad jual beli ada dua macam , yaitu syarat umum dan syarat khusus. Adapun syarat umum adalah syarat-syarat yang telah disebutkan sebelumnya dan ditambah empat syarat, yaitu:

- 1) Barang dan harganya diketahui (nyata);
- 2) Jual beli tidak boleh bersifat sementara (*muaqqat*), karena jual beli merupakan akad tukar menukar untuk perpindahan hak selamanya.
- 3) Transaksi jual beli harus membawa manfaat, dengan demikian maka tidak sah jual beli dirham dengan dirham yang sama.
- 4) Tidak adanya syarat yang dapat merusak transaksi, seperti syarat yang menguntungkan salah satu pihak. Syarat yang merusak adalah syarat yang tidak dikenal dalam syara' dan tidak diperkenankan secara adat atau kebiasaan suatu masyarakat. Sementara syarat khusus ada lima, yaitu:
  - a) Penyerahan barang yang menjadi objek transaksi sekiranya barang tersebut dapat diserahkan atau barang tidak bergerak dan ditakutkan akan rusak bila tidak segera diserahkan.
  - b) Diketuinya harga awal pada jual beli *murabahah*, *tauliyah*, dan *wadi'ah*.
  - c) Barang dan harga pengantinya sama nilainya.
  - d) Terpenuhi syarat *salam*, seperti penyerahan uang sebagai modal dalam jual beli salam.
  - e) Salah satu dari barang yang ditukar bukan utang piutang.

Syarat tambahan yang menentukan keabsahan sebuah akad setelah syarat terbentuknya akad terpenuhi. Syarat tambahan ini ada empat macam, yaitu:

- (1) Pernyataan kehendak harus dilakukan secara bebas, tanpa paksaan dari pihak manapun

- (2) Penyerahan objek transaksi jual beli tidak menimbulkan bahaya.
- (3) Bebas dari *gharar*.
- (4) Bebas dari riba.

Syarat-syarat keabsahan tersebut menentukan sah tidaknya sebuah akad jual beli. Apabila sebuah akad tidak memenuhi syarat-syarat tersebut meskipun rukun dan syarat terbentuknya akad sudah terpenuhi akad tidak sah. Akad semacam ini dinamakan akad fasid. Menurut ulama kalangan Hanafiyah akad fasid adalah akad yang menurut syara' sah pokoknya, tetapi tidak sah sifatnya. Artinya akad yang telah memenuhi rukun dan syarat terbentuknya tetapi belum memenuhi syarat keabsahannya.

d. syarat mengikat dalam akad jual beli. Sebuah akad yang sudah memenuhi rukun dan berbagai syarat sebagaimana telah dijelaskan, belum tentu membuat akad tersebut dapat mengikat para pihak yang telah melakukan akad. Ada syarat yang menjadikannya mengikat para pihak yang melakukan akad jual beli:

- 1) Terbebas dari sifat atau syarat yang pada dasarnya tidak mengikat para pihak.
- 2) Terbebas dari khiyar, akad yang masih tergantung dengan hak khiyar baru mengikat ketika hak khiyar telah berakhir, selama hak khiyar belum berakhir, maka akad tersebut belum mengikat.

Apapun bentuk jual beli, apapun cara dan media transaksinya, maka harus memenuhi syarat dan rukun sebagaimana yang telah dijelaskan. Transaksi di dunia maya sebagai salah satu bentuk jual beli juga harus memenuhi syarat-syarat tersebut.

#### 4. Macam-macam Jual Beli yang dibolehkan

##### a. Jual beli berdasarkan pertukarannya

- 1) Jual beli salam (pesanan), yaitu jual beli dengan acara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diserahkan dikemudian hari.
- 2) Jual beli muqayadhah (barter), yaitu jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.
- 3) Jual beli muthlaq, yaitu jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.
- 4) Jual beli alat penukar dengan alat penukar, yaitu jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

##### b. Berdasarkan Segi Harga

- 1) Jual beli yang menguntungkan (al murabahah).
- 2) Jual beli yang tidak menguntungkan, yaitu menjual dengan harga aslinya (at tauliyah).
- 3) Jual beli rugi (al khasarah)
- 4) Jual beli al musawah, yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang berakad saling meridhai. Jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang.

##### c. Klasifikasi Jual Beli dari Sisi Cara Standarisasi Harga

- 1) Jual beli Bargainal (Tawar-menawar). Yakni jual beli di mana penjual tidak memberitahukan modal barang yang dijualnya.

- 2) Jual beli amanah. Yakni jual beli di mana penjual mem-beritahukan harga modal jualannya. Dengan dasar jual beli ini, jenis jual beli tersebut terbagi lagi menjadi tiga jenis lain :
  - a) Jual beli murabahah, yakni jual beli dengan modal dan keuntungan yang diketahui.
  - b) Jual beli wadhi'ah, yakni jual dengan harga di bawah modal dan jumlah kerugian yang diketahui.
  - c) Jual beli tauliyah, yakni jual beli dengan menjual barang dalam harga modal, tanpa keuntungan dan kerugian.
- d. Jual Beli Berdasarkan dari Cara Pembayaran ditinjau dari sisi ini, jual beli terbagi menjadi empat bagian:
  - 1) Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran secara langsung.
  - 2) Jual beli dengan pembayaran tertunda.
  - 3) Jual beli dengan penyerahan barang tertunda.
  - 4) Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran sama-sama tertunda.
- e. Jual beli ditinjau dari segi hukumnya
  - 1) Jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum
  - 2) Dari segi obyek jual beli dan segi pelaku jual beli.
- f. Jual beli ditinjau dari segi benda yang dijadikan obyek jual beli dapat dikemukakan pendapat imam Taqiyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk :
  - 1) Jual beli benda yang kelihatan, maksudnya adalah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada didepan penjual dan pembeli, seperti membeli beras dipasar dan boleh dilakukan.

- 2) Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji sama dengan jual beli salam (pesanan), ataupun yang dilakukan secara tidak tunai (kontan). Maksudnya ialah perjanjian sesuatu yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu.

Dalam salam berlaku semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahannya ialah:

- a) Ketika melakukan akad salam disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang maupun diukur.
- b) Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bias mempertinggi dan memperendah harga barang itu.
- c) Barang yang akan diserahkan hendaknya barang-barang yang biasa didapat dipasar.
- d) Harga hendaknya dipegang ditempat akad berlangsung.

### **5. Macam – Macam Jual Beli Yang Dilarang dan Batal Hukumnya**

Jual beli yang dilarang dalam Islam terdiri dari:

- b. Barang yang dihukumkan najis oleh agama seperti anjing, babi, berhala, bangkai dan khamar.
- c. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh keturunan, jual beli ini haram hukumnya karena Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Dari Ibn Umar ra berkata : Rasulullah SAW telah melarang menjual mani binatang. (HR. Bukhari)
- d. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya.
- e. Jual beli dengan mukhadharah yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen.

- f. Jual beli dengan munabadzah yaitu jual beli secara lempar-melempar.
- g. Jual beli gharar yaitu jual beli yang samar sehingga kemungkinan adanya penipuan, contoh : penjualan ikan yang masih dikolam.
- h. Larangan menjual makanan sehingga dua kali ditakar, hal ini menunjukkan kurang saling mempercayainya antara penjual dan pembeli.

## 6. Jual Beli sistem Pre Order dalam Islam

Pre Order (PO) adalah sistem pembelian barang dengan memesan dan membayar terlebih dahulu diawal, dengan masa tenggang waktu tunggu (estimasi/perkiraan) kedatangan barang. Dengan kata lain, customer membayar sebelum barang di order dan pre order memiliki jangka waktu yang ditentukan. Maka, setiap barang yang akan di pre order, selalu diberikan batas waktu untuk memesan.<sup>40</sup>

Bisa disimpulkan bahwa sistem jual beli preoder adalah jual beli barang yang disifatkan secara spesifik sifat barang yang akan diproduksi oleh produsen kepada konsumen dengan estimasi waktu yang sudah ditentukan dan uang dibayar dimuka. Jual barang dengan cara seperti ini disebut dengan Akad Istishna . Istishna berarti meminta kepada seseorang untuk dibuatkan suatu barang tertentu dengan spesifikasi tertentu. Istishna juga diartikan juga sebagai akad untuk membeli barang yang akan dibuat oleh seseorang .<sup>41</sup>

## 7. Kerangka Pikir

Aspek yang berkaitan erat dengan adanya penipuan serta ketidakjujuran merupakan hal-hal yang sering terjadi dan terdapat dalam transaksi jual beli. Alasan

---

<sup>40</sup>Bluzbluzacademy, <http://academy.blazbluz.com/2016/08/10/apa-sih-pre-order-itu/> (12 Juli 2018).

<sup>41</sup>Imam Mustafa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 94.



dibalik larangan adanya penipuan dan ketidakjujuran ini karena jual beli sering melibatkan ketidakpastian dan kekaburan. Islam mempunyai prinsip agar jual beli dapat ditentukan terlebih dahulu agar kedua belah pihak yang saling berhubungan dapat menentukan terlebih dahulu apakah mereka mendapatkan keuntungan atau kerugian. Kurangnya informasi mengenai hal-hal yang terdapat dalam proses jual beli akan mendatangkan sifat keraguan dan ketidakpastian dan ini akan menghapuskan sifat adil dalam perdagangan tersebut.

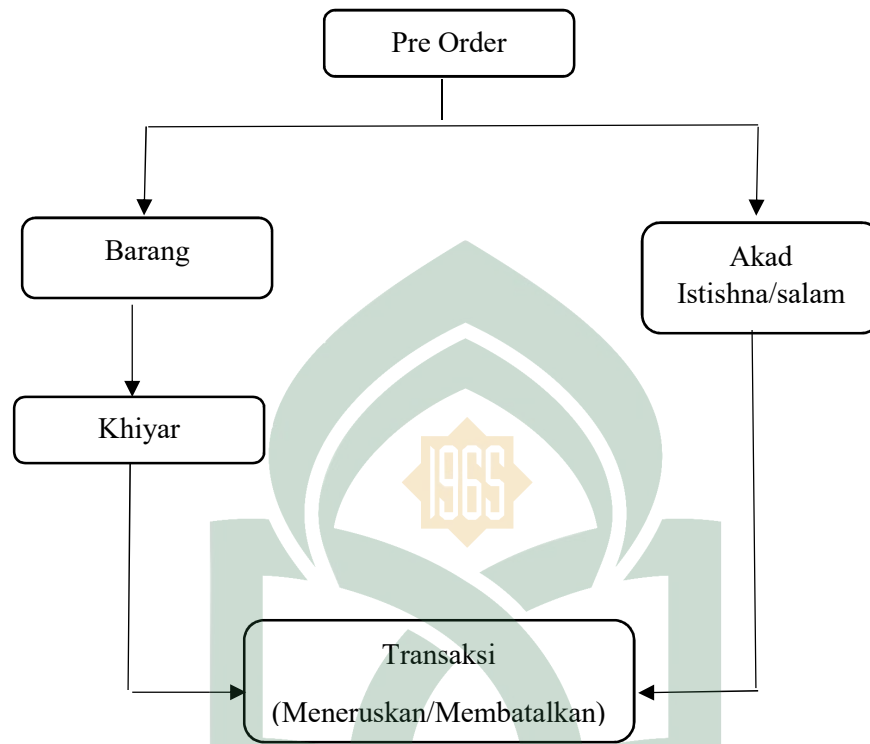
Jual beli sistem preorder merupakan jual beli yaitu si pembeli memesan terlebih dahulu barang yang diinginkan dengan mengajukan kriteria tertentu kepada penjual, setelah disepakati barulah penjual membuatkan barang yang dipesan tersebut atau hal ini disebut menggunakan akad istishna dalam sistem muamalah Islam. Dalam fikih transaksi jual beli mempunyai dua pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi yang disepakati, disebabkan karena hal-hal tertentu yang membuat masing-masing atau salah satu pihak melakukan pilihan tersebut dan hal ini disebut dengan khiyar.<sup>42</sup> Berdasarkan uraian tersebut maka adapun kerangka pikir yang penulis susun adalah sebagai berikut:




---

<sup>42</sup>A. Rahman Ritonga, *Ensiklopedia Hukum Islam*, jilid 3, Cet. Ke-5 ( Jakarta:PT Intermedia. 2001), hlm 914.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan lokasi Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian dalam penelitian kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen*, tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi.<sup>2</sup> Penelitian ini dilakukan pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer No. 13/28 Makassar.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, yaitu membahas masalah yang diteliti dengan berdasar pada ketentuan norma-norma agama atau teori hukum Islam sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran.

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenada Media Group), h. 111.

<sup>2</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta Utara: Rajawali Pers, 2014), h.2.

### ***C. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dan sebagai unsur penting dalam sebuah penelitian yang berfungsi sebagai sarana pengumpul data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen penelitian yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari penelitian itu sendiri. Sehingga nantinya dalam merangkum permasalahan. Adapun alat-alat penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti itu sendiri
2. Pedoman wawancara mendalam
3. Handphone yang berfungsi sebagai kamera dan perekam suara
4. Alat Tulis
5. Buku, Jurnal, dan referensi terkait lainnya.

### ***D. Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek peneliti atau variabel.

Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder:

## 1. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden berupa catatan tertulis atau wawancara, dalam hal ini wawancara dengan pemilik Konveksi dan beberapa pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer tentang implementasi konsep khiyar dalam transaksi jual beli.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah hasil peneliti baik berupa fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh, lewat dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, misalnya buku-buku, artikel, dan karya ilmiah.<sup>3</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam buku dan dokumen. Bahan data sekunder terdiri dari literatur-literatur kepustakaan yang memberikan penjelasan terhadap masalah yang diteliti seperti buku-buku, internet, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Interview atau Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam secara umum adalah proses yang dilakukan agar memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian.<sup>4</sup> Teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden yaitu penjual dan pelanggan pada konveksi Disen Design. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam peretemuan tatap muka secara individual, adakalanya juga secara kelompok, wawancara ini digunakan apabila ingin mengetahui lebih mendalam terhadap objek penelitian. Dalam melakukan teknik tersebut dilakukan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan kepada responden.

### **2. Observasi**

Observasi yaitu kegiatan yang dilakukan langsung oleh penyusun ke lapangan untuk melihat langsung proses jual beli. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* (Jakarta: Prenada Media Group), h. 111.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metodologi penelitian kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 145.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya bila didukung dengan dokumentasi.

### **4. Internet Searching**

Selain melalui studi pustaka, peneliti juga menggunakan internet sebagai bahan acuan yang mendukung kelengkapan referensi penulis dalam menemukan fakta atau teori yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

### **F. Metode Analisis Data**

Menurut Lexy J. Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya<sup>6</sup>. Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Lexy J. Moelong, Metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h.103.

## 1. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>7</sup> Kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan reduksi data antara lain: 1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; 2) mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.<sup>8</sup> Penyajian data dilakukan dengan tujuan mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 92.

<sup>8</sup>Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).



### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis data dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer*

##### **1. Profil dan Sejarah Berdirinya Usaha Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer**

Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer beralamat pada Jl. Tanjung Rantas No. 13/28 Kel. Sambung Jawa, Kec. Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Merupakan suatu usaha yang dikelola perorangan yang bergerak di bidang pembuatan barang jadi tekstil. Barang jadi tekstil adalah olahan tekstil (berupa kain) yang di buat dan dibentuk berdasarkan keperluan pesanan dari pelanggan.

Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer ini merupakan ruko bangunan berlantai tiga dan mempunyai luas gedung  $6 \times 11 \text{ m}^2$ , selain ruko berlantai tiga yang digunakan sebagai tempat produksi juga masih terdapat satu rumah produksi berlantai satu tepat di samping ruko dengan luas  $7 \times 10 \text{ m}^2$ .<sup>1</sup>

Pada konveksi ini mempekerjakan sekitar 21 orang karyawan tiap karyawan mempunyai tugas dan bagian masing-masing dalam pengerjaan suatu orderan berikut pembagian tugas kerja dari tiap karyawan :

---

<sup>1</sup>Observasi langsung pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, pertanggal 07 Oktober 2018.

Tabel 4.1 Pembagian Kerja Karyawan

No	Pembagian Kerja	Jumlah Karyawan	Keterangan
1.	Khusus Menjahit (Penjahit Rumahan)	10	Para ibu rumah tangga yang tinggal disekitar lokasi konveksi yang sebelumnya telah ditraining untuk menjahit. Setelah ditraining menjahit mereka diberikan mesin jahit untuk dibawa pulang kerumah mereka dan digunakan untuk menjahit kain yang telah digunting. Untuk gaji mereka sesuai dengan berapa lembar baju yang dapat mereka selesaikan.
2.	Khusus Menjahit (Dirumah Produksi)	6	Karyawan yang khusus menjahit dirumah produksi bisa dikatakan karyawan ini merupakan karyawan tetap dan mempunyai gaji khusus perbulan.
3	Bordir	3	Bertugas sebagai operator mesin bordir.
4	Desain	2	Bertugas khusus mendesain gambar biasa juga dapat bekerja sebagai operator mesin border.

Proses pemotongan kain sendiri dilakukan langsung oleh pemilik konveksi yaitu bapak Yusuf dalam pengerjaan suatu produk pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer ini bisa mencapai ribuan potong . Kapasitas produksi dalam satu bulan dapat mulai dari 2000 lembar dan maksimal 3000 lembar. Sebagian besar karyawan atau pekerja pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer adalah penduduk sekitar lokasi.<sup>2</sup>

Usaha Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer Ini didirikan oleh Bapak Muh. Yusuf Ganing pada tahun 1993 dan telah berdiri selama 25 tahun. Berawal dari tekad yang kuat untuk mempunyai usaha sendiri dan tidak ingin membebani orang tua

<sup>2</sup>Observasi Langsung Pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, 07 Oktober 2018.

dalam hal finansial. Kemudian ditambah lagi dorongan modal rasa ingin tahu yang besar dalam suatu usaha, Bapak Muh. Yusuf Ganing yang notabene tidak mempunyai latar pendidikan sekolah yang tinggi yaitu hanya sempat mengenyam pendidikan hingga kelas 4 (empat) Sekolah Dasar (SD) bukan menjadi alasan untuknya berhenti atau tidak mempunyai karya, ia terus berusaha belajar dari berbagai pengusaha dan menurut pengalaman bapak Yusuf yang di utarakannya melalui wawancara langsung dengan beliau, ia mengatakan bahwa banyak belajar dari pengusaha China dalam hal bisnis, dan prinsip yang di pegang adalah tidak ada kata menyerah dan takut gagal dalam usaha. Karena menurut beliau gagal merupakan kegagalan yang tertunda. Jatuh bangun dalam usaha telah banyak beliau alami. Selain mempunyai keahlian dalam hal jahit menjahit dan *service* mesin bapak Yusuf mempunyai beberapa keahlian lainnya yaitu mampu dalam hal *design* gambar berkat berbagai pengalaman dan rasa ingin tahu dan belajar yang besar. Sebelum memulai usaha konveksi bapak Yusuf telah mencoba segala macam bentuk usaha seperti jasa *service* mesin dan menjahit baju khusus seragam sekolah dan awalnya tempat produksinya hanya sebuah gubuk kecil. Namun menurutnya menjahit baju seragam sekolah keuntungannya hanya bersifat musiman, yaitu hanya ketika pada tahun ajaran baru saja yang banjir orderan. Kemudian beralihlah beliau untuk mencoba usaha konveksi dan menurutnya usaha konveksi ini cocok dengannya dan menjanjikan seiring dengan semakin banyaknya permintaan dan kebutuhan pelanggan maka usaha Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer ini pun berkembang semakin pesat dan mampu tetap bertahan di tengah persaingan bisnis yang cukup ketat.

## 2. Jenis Barang atau Produk yang Di Produksi

Konveksi Rumah Tangga dan Bordir & Bordir Computer memproduksi berbagai macam produk diantaranya adalah sebagai berikut pada tabel 4.1:

Tabel 4.2 Jenis Produk yang di Produksi

No.	Jenis Produk yang di Produksi Pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer
1.	Kemeja
2.	Seragam Kantor
3.	Seragam Lapangan
4.	Jas Almamater
5.	Jaket/Rompi
7.	Kaos Olahraga
8.	Pakaian Dinas Harian (PDH)
9.	Baju Seragam Pesta
10.	Bendera dan Lambang-lambang/Atribut Sekolah
11.	Seragam Sekolah
12.	Topi
13.	Baju Kaos

### 3. Fasilitas dan Alat-alat Produksi

Pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer menyediakan fasilitas khusus bagi karyawannya untuk beristirahat yaitu empat ruang kamar tidur full AC yang berada di lantai tiga. Fasilitas utama dalam produksi baju adalah mesin jahit dan mesin bordir. Untuk mesin jahit yang digunakan pada konveksi ini tidak lagi menggunakan mesin jahit manual tetapi semua mesin jahit yang digunakan adalah mesin jahit listrik yaitu mesin jahit ini sistem kerjanya adalah impulse listrik akan menembakkan jarum dan mengembalikannya kembali dengan gerakan yang ritmik, dan di imbangi juga dengan gerakan mekanik yang mendorong kain saat dijahit sehingga waktu yang digunakan dalam produksi baju lebih menghemat waktu dan efektif. Kemudian selanjutnya untuk mesin bordir sendiri juga telah menggunakan mesin bordir yang dilengkapi dengan monitor untuk menyetel atau memasukkan gambar/pola yang telah di desain ke monitor serta menyetel waktu dan dengan otomatis mesin bordir akan bekerja dengan sendirinya. Berikut tabel alat-alat produksi yang digunakan pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer:

Tabel 4.3 Alat-Alat Produksi

No.	Alat Produksi	Jumlah	Fungsi
1.	Mesin Jahit	40	Untuk menjahit baju yang telah di potong/gunting sesuai pola dan desain

2.	Mesin Bordir terdiri dari:			Sebuah alat yang dapat melakukan bordir atau menyulam tanpa menggunakan tangan, dan mesin bordir digunakan untuk membuat pola diatas kain dengan hiasan berbahan benang. Jenis Mesin bordir 1 dan 2 kepala digunakan khusus penyulaman nama-nama serta lambang-lambang yang digunakan khusus untuk baju, sedangkan untuk jenis mesin 6 dan 12 kepala digunakan khusus untuk memproduksi lambang-lambang seperti atribut sekolah dalam jumlah banyak.
	- Mesin Bordir 1 kepala	3	2	
	- Mesin Bordir 2 kepala	1	1	
	- Mesin Bordir 6 kepala			
	- Mesin Bordir 12 kepala			

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Proses pembuatan suatu produk pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer terdapat tahap-tahap atau alur yang harus dilalui hingga menjadi suatu produk jadi. sebelumnya adapun untuk bahan-bahan dasar seperti kain di pesan langsung dari distibutor kain khusus dari pasar butung seperti penuturan langsung oleh Bapak Muh. Yusuf Ganing selaku pemilik konveksi yang mengatakan sebagai berikut:

“untuk pemesanan kebutuhan bahan baku seperti kain, benang dan lain-lain itu kami memiliki distributor khusus yang memasok bahan dari pasar Butung”.<sup>3</sup>

Berikut alur proses pembuatan dari bahan mentah hingga menjadi produk jadi:

1. Tahap Pertama yaitu pemilihan kain yang akan di gunakan sebagai bahan dasar produk yang di sesuaikan dengan permintaan konsumen.
2. Tahap kedua yaitu mendesain atau menggambar pola untuk produk berdasarkan dengan permintaan konsumen
3. Tahap ketiga yaitu pemotongan kain berdasarkan dengan model yang telah di desain sebelumnya pada tahap dua.
4. Tahap Keempat yaitu tahap bordir/penyablonan. Pada tahap bordir ini menggunakan mesin khusus yang secara otomatis akan bekerja membordir sesuai dengan desain atau model yang telah di *setting* masuk kedalam mesin, dan dengan estimasi waktu yang dapat diatur atau ditentukan.
5. Tahap Kelima yaitu setelah kain selesai di bordir maka selanjutnya adalah proses penjahitan yang nantinya akan kerjakan oleh para karyawan pada bidang khusus penjahitan dan proses pemasangan kancing dan lubang kancing pada produk baju contohnya.
6. Tahap keenam yaitu tahap akhir, pada tahap terakhir ini adalah tahap *finishing* yaitu tahap pengemasan barang yang telah jadi.

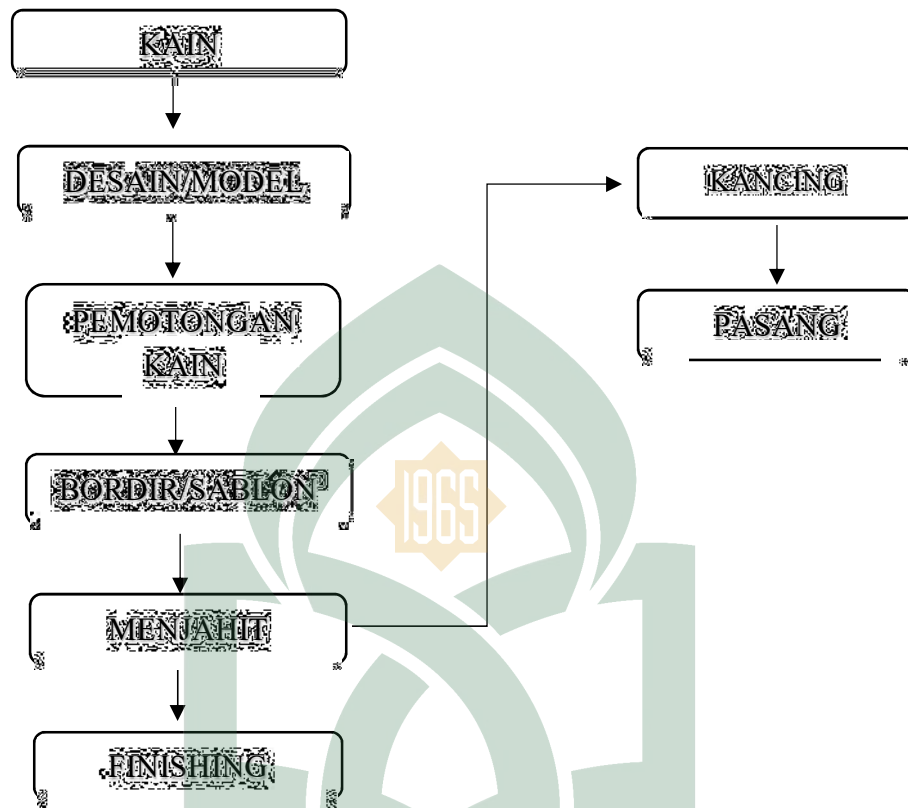
Berikut proses pembuatan produk pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer:

---

<sup>3</sup>Muh. Yusuf Ganing, Pemilik konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, Wawancara Pribadi. 07 Oktober 2018.



Gambar 4.1 Alur Proses Pembuatan Produk



Mekanisme transaksi pre order pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer adalah biasanya pelanggan datang langsung ketempat konveksi dengan membawa sejumlah catatan terkait kriteria tertentu dari pesanan mereka atau memesan via handphone. Terkadang juga dari pihak konveksi sendiri yang langsung mendatangi pelanggan. Untuk memproduksi suatu produk dalam sistem preorder ini Pelanggan memesan terlebih dahulu produk yang diinginkan dengan kriteria tertentu dari pelanggan itu sendiri, kemudian barulah pihak konveksi mulai membuat produk dengan batas waktu yang telah di sepakati. Pembayaran dapat dilakukan dengan

memberikan uang muka terlebih dahulu kepada pihak konveksi, kemudian pembayaran selanjutnya bisa diangsur. Selain dengan pembayaran sistem angsuran pelanggan juga dapat membayar langsung keseluruhan tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak.<sup>4</sup> Dapat dilihat bahwa mekanisme pemesanan yang dilakukan pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer ini dalam perspektif islam menggunakan akad Istishna dan akad Salam, yaitu pembayarannya dapat dilakukan diawal atau juga dapat diangsur.

***a. Praktik Penerapan Prinsip Khiyar dalam Jual Beli Sistem Pre Order Pada Konveksi Rumah Tangga dan Bordir Computer***

Islam mengajarkan kita sikap menumbuhkan ketentraman dan kebahagiaan dalam jual beli. Demikian itu akan terwujud dengan membangun rasa kepuasan pada masing-masing pihak. Penjual akan melepas barang dagangannya dengan ikhlas dan menerima uang, sedangkan pembeli memberikan uang dan menerima barang dagangan dengan puas pula. Dengan demikian jual beli juga dapat mendorong adanya saling bantu dalam kehidupan sehari-hari. Maka hak khiyar ditetapkan dalam Islam untuk mengatur kerelaan dan kepuasan timbal balik pihak-pihak yang melakukan jual beli karena tanpa adanya kesukarelaan dari masing-masing pihak atau salah satu pihak, maka jual beli tidak sah maka dalam transaksi jual beli harus memenuhi prinsip-prinsip yang telah diatur dalam syariat adapun prinsip dalam jual beli yang harus dipenuhi sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Muh. Yusuf Ganing, Pemilik konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, Wawancara Pribadi. 17 Oktober 2018.

### 1) Prinsip *An Taradin Minkum*

Setiap transaksi dalam Islam harus didasarkan pada prinsip kerelaan antara kedua belah pihak (sama-sama ridha). Mereka harus mempunyai informasi yang sama (*complete information*) sehingga tidak ada pihak yang merasa dicurangi (ditipu) karena ada suatu yang *unknown to one party* (keadaan dimana salah satu pihak tidak mengetahui informasi yang diketahui pihak lain) baik dalam hal kuantitas, kualitas, harga maupun waktu penyerahan. Hal ini agar para pihak kemudian tidak merasa tertipu sehingga memunculkan perasaan tidak rela. *unknown to one party* ini dalam bahasa fiqh disebut *tadlis* (penipuan).

### 2) Prinsip *La Tazhlimuna wa la Tuzhlamun*

Prinsip kedua yang tidak boleh dilanggar adalah prinsip *La Tazhlimuna wa la Tuzhlamun*, yakni jangan menzlimi dan jangan dizalimi. Praktik-praktik yang melanggar prinsip ini di antaranya adalah *tagrir/gharar* (*uncertain to both parties* baik dalam kuantitas, kualitas, harga, maupun waktu penyerahan), *Ikhtikar* (rekayasa pasar dalam supply untuk mengambil keuntungan diatas normal dengan cara mengurangi supply agar produk yang dijualnya naik), *Ba'i Najasy* (rekayasa pasar dalam demand dengan menciptakan permintaan palsu sehingga harga jual produk akan naik sehingga diperoleh keuntungan), *Riba* (terdapat 3 macam riba yaitu *Riba Fadhl*, *Riba Nasi'ah*, dan *Riba Jahiliyah*), *Maisyir*/ judi (suatu permainan yang menempatkan salah satu pihak harus menanggung beban pihak lain untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya).

Hak pilih (*khiyar*) ditetapkan syariat Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata khususnya masalah ekonomi. *Khiyar* menurut pasal 20 ayat 8

Kompilasi Hukum Syariah yaitu hak pilih bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual beli yang dilakukan.

Berdasarkan hasil temuan studi lapangan peneliti menemukan bahwa *brand* khiyar ini belum dikenal sepenuhnya oleh pedagang atau pemilik konveksi Rumah Tangga dan Bordir Computer menurut pak Yusuf bahkan belum pernah mendengar kata khiyar dan definisi dari khiyar.<sup>5</sup> Namun secara praktik menurut dari pemilik konveksi sudah di terapkan. Sesuai dari hasil wawancara dengan pak Yusuf selaku pemilik konveksi;

“Kalau ada kesalahan pada barang pesanan, seperti contohnya warna kainnya tidak sesuai kita pasti gantikan atau kembali kan uangnya meskipun biasa pasti kadang kita rugi, kecuali misalnya pada saat pemesanan kita bawa catatan itunya yang salah, terus bordirannya salah kami tidak bertanggung jawab. Kecuali kalau minta di bongkarkan kembali asalkan kita bersedia bayar gaji karyawan lagi untuk biaya bongkarnya, karena itu bukan tanggung jawab kami kan. Kita cari solusi yang terbaiknya lah”.<sup>6</sup>

Berdasarkan dari penuturan pak Yusuf selaku pemilik konveksi secara konsep praktik khiyar telah di terapkan yakni khiyar aib. Hal tersebut sesuai dengan pandangan ulama Hanfiyah dan Hanbali yang berpendapat bahwa aib pada khiyar adalah segala sesuatu yang menunjukkan adanya kekurangan dari aslinya, misalnya berkurang nilainya menurut adat, baik berkurang sedikit atau banyak. Sedangkan menurut Ulama Syafi’iyah adalah segala sesuatu yang dapat dipandang berkurang nilainya dari barang yang dimaksud atau tidak adanya barang yang dimaksud, seperti sempitnya sepatu, potongnya tanduk binatang yang akan dijadikan korban.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Muh. Yusuf Ganing, Pemilik konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, Wawancara Pribadi. 07 Oktober 2018.

<sup>6</sup> Muh. Yusuf Ganing, Pemilik konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, Wawancara Pribadi. 07 Oktober 2018.

<sup>7</sup>Rachmat Syafe’i. *Fiqh Muamalah* (Bandung:Pustaka Setia. 2000) H. 115.

Jadi secara praktik Khiyar aib diterapkan dalam transaksi jual beli sistem pre order pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer. Kemudian selain melakukan wawancara dengan pemilik konveksi peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pelanggan yang telah melakukan transaksi jual beli pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer.

Peneliti mengambil data hasil wawancara mengenai praktik penerapan khiyar pada transaksi jual beli sistem pre order dari 6 (enam) pelanggan yang telah mengorder atau melakukan pemesanan produk. Semua responden yang peneliti wawancara adalah beragama Islam.

Berikut deskripsi dari hasil wawancara dengan para pelanggan:

a. Responden pertama yang saya wawancara dari pihak pelanggan adalah Nurmayasari. Seorang mahasiswi berumur 21 tahun, yang telah melakukan transaksi jual beli secara pre order pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer Nurmaya sari mengaku telah dua kali melakukan order pakaian. Order pertama yang ia lakukan adalah baju lapangan jenis kaos sejumlah 80 lembar dalam jangka waktu satu minggu dan order keduanya adalah jenis produk Pakaian Dinas Harian (PDH) dengan jumlah 75 lembar dengan kesepakatan dalam jangka waktu pembuatan produk pesanan selama dua minggu dengan sistem pembayaran diangsur (istishna). Menurut penuturan dari Nurmayasari bahwa ketika penyerahan barang yang telah di order selaku pembeli menemukan beberapa cacat yang terdapat pada baju seperti pada petikan wawancara berikut:

“iya, ada beberapa yang tidak ada namanya, tidak ada lambangnya, tapi sedikitji terus komplain ka di gantikan ji”.<sup>8</sup>

Kemudian selanjutnya mengenai khiyar Nurmayasari mengaku sudah mengetahui mengenai adanya khiyar dalam transaksi jual beli namun setelah ditanya kembali mengenai berlakunya khiyar aib jika terjadi cacat pada barang pesanan dan pembeli berhak melanjutkan pemesanan atau membatalkannya responden mengaku bahwa tidak dapat langsung membatalkan transaksinya karena alasan sudah di bayar dimuka dan tidak enak hati terhadap penjual berikut penuturannya dalam wawancara berikut:

“ndak bisa maki juga batalkan transaksi karena sudah mi di pesan dan dibayar, terus tidak enak juga dari pihak konveksinya yang penting ia di gantikan jadi kalau ada salah”. Dari pihak konveksi juga sudah ada ji kesepakatan diawal bahwa kalau ada cacat atau salah di gantikan dan di perbaikiji” tambah nurmayasari.<sup>9</sup>

Berdasarkan wawancara dengan responden tersebut diketahui bahwa ada praktik khiyar aib dalam bentuk garansi atau perbaikan yang diberikan oleh pihak konveksi terhadap barang yang diketahui cacat setelah menerima komplain dari konsumen dan transaksi jual beli tetap dilangsungkan atas dasar kerelaan dari masing-masing pihak yang berakad dan telah memenuhi prinsip jual beli yaitu Prinsip *An Taradin Minkum* sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS An. Nisa’/4: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

<sup>8</sup>Nurmayasari, Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, wawancara pertanggal 14 Oktober 2018.

<sup>9</sup>Nurmayasari, Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, wawancara pertanggal 14 Oktober 2018.

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah maha penyanggah kepadamu.<sup>10</sup>

Selanjutnya juga dijelaskan dalam hadist Nabi bahwa Jika ada cacat pada objek akad, maka hal tersebut terdapat indikasi ada pihak akad yang tidak ridha karena itu keridhaan menjadi syarat sah setiap akad. Maka syariat Islam memberikan hak *fasakh* kepada pihak yang menemukan cacat pada barang yang dibelinya sebagaimana sabda Rasulullah SAW, dalam hadist yang diriwayatkan Ibnu Majah :

...الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيَّنَّهُ لَهُ<sup>11</sup>

Artinya:

Muslim satu dengan muslim lainnya itu bersaudara, maka seorang muslim tak boleh menjual barang yang ada cacat kepada saudaranya kecuali menjelaskan kepadanya. (HR. Ibnu Majah No. 2237).<sup>12</sup>

Kandungan hadis adalah jika akad sudah sempurna dan pembeli mengetahui cacat yang terdapat pada barang dagangan, maka akad jual beli tersebut menjadi lazim (keharusan) dan ada hak khiyar, karena pembeli sudah rela dengan aib yang ada. Namun apabila pembeli tidak mengetahui aib tersebut kecuali setelah selesai akad, maka akad jual beli tetap sah, tetapi tidak menjadi keharusan. Waktu Khiyar aib tetap ada sejak munculnya cacat walaupun akad telah berlangsung cukup lama.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2014), h. 83.

<sup>11</sup>Ibnu Majah Abu ‘Abdillah Muhammad Bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2 (Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyyah, t. th ), h. 755.

<sup>12</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8 : Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Almahira, 2013), h. 399.

<sup>13</sup>Rachmat Syafe’I, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia: 2000), h. 117.

b. Responden kedua adalah Sadiyah 21 tahun, adalah seorang mahasiswa yang telah melakukan transaksi jual beli sistem pre order pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer. Penjelasan dari responden kedua ini bahwa sudah mendengar dan mengetahui khiyar dalam jual beli. Responden kedua telah melakukan order jenis Pakaian Dinas Harian (PDH) sejumlah 70 lembar dengan estimasi waktu yang dijanjikan dari pihak konveksi yaitu 3-4 minggu, namun menurut penuturan responden realisasinya adalah sekitar 6 minggu. Seperti dalam petikan wawancara langsung dengan responden :

“kemarin itu janjinya 3-4 minggu namun realisasinya 6 minggu, iya.”<sup>14</sup>

Mekanisme pemesanan yang dilakukan adalah menggunakan akad istishna yaitu di pesan dulu sesuai kriteria tertentu dari pelanggan kemudian pembayarannya diangsur.

Berikut petikan wawancara responden :

”Istishna, karna kemarin itu pembayaranku dua kali.”<sup>15</sup> Terkait mengenai adanya kecatatan pada barang pesanan responden mengaku banyak menemukan kecatatan pada barang yang dipesannya.

Ketika barang telah diserahkan kepada pelanggan juga terdapat cacat berikut penuturannya dalam wawancara:

” Ada kecatatannya, terutama pada nama orang dan jabatan yang dibordir di baju dan catatannya sudah di kasih konveksi”.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>SA, Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, wawancara pertanggal 14 Oktober 2018

<sup>15</sup>SA, Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, wawancara pertanggal 14 Oktober 2018.

<sup>16</sup>SA Responden 2, Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, wawancara pertanggal 14 Oktober 2018.



Selanjutnya pada transaksi jual beli responden kedua terdapat kesepakatan dengan pihak konveksi mengenai waktu komplain jika terjadi ketidaksesuaian yaitu 3x24 jam (3 hari) setelah penyerahan barang, setelah lewat dari tiga hari maka pihak konveksi sudah tidak lagi menerima komplain.

“kemarin pada saat penyerahan PDH, ada akadnya diawal bahwa jika ada kecatatan saya yang tanggung, dan kemarin janjinya itu 3x24 jam setelah penyerahan PDH, 3 hari dikasih waktu setelah penyerahan PDH. Tapi lewat dari waktu ini ada satu cacat ndak jadi saya komplain mi.”<sup>17</sup>

Berdasarkan penuturan dari responden, pada transaksi jual belinya dengan pihak konveksi terdapat praktik khiyar syarat saat pihak konveksi memberikan tenggang waktu komplain yaitu selama tiga hari. Sesuai dengan ketentuan khiyar syarat dalam Islam yaitu menurut Imam Syafi’i dan Imam Abu Hanifah membatasi durasi khiyar syarat hingga hanya tiga hari, sementara Imam Ahmad Ibn Hanbali tidak menentukan pembatasan durasi.<sup>18</sup> Kemudian landasan hukum mengenai khiyar syarat yaitu berdasarkan hadits Nabi SAW, bersabda:

أَنَّ رَجُلًا اشْتَرَى مِنْ رَجُلٍ بَعِيرًا وَأَشْتَرَّ عَلَيْهِ الْخِيَارَ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ . فَأَبْطَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْعَ . وَقَالَ الْخِيَارُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ (رواه عبد الرزاق)<sup>19</sup>

Artinya:

Seorang laki-laki membeli seekor unta dari seorang lelaki dan ia mensyaratkan khiyar sampai empat hari, kemudian Rasulullah SAW membatalkan jual beli itu dan Rasulullah SAW mengatakan: Khiyar adalah tiga hari. (HR.Abdurrazaq).<sup>20</sup>

<sup>17</sup>SA Responden 2, Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, wawancara pertanggal 14 Oktober 2018.

<sup>18</sup>Mohd Murshidi Mohd Noor dkk, Hak-hak Khiyar dalam masalah Konsumerisme di Malaysia, *Middle-East Journal of Scientific Research* 13 (2): 154-161, 2013, h. 155.

<sup>19</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* Juz II.

<sup>20</sup> Tajuddin Arif, dkk (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), hlm. 583.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa khiyar boleh (mubah) dalam suatu transaksi jual beli. Penjual dan pembeli boleh mensyaratkan khiyar untuk meneruskan atau membatalkan transaksi terhadap objek atau barang selama tiga hari. Karena pada umumnya kebutuhan dapat terpenuhi dengan khiyar selama tiga hari, sehingga jika lebih dari itu maka jual beli menjadi fasid menurut Abu Hanifah dan Zufar.<sup>21</sup>

c. Responden ketiga adalah seorang mahasiswa bernama Fitriani 20 tahun. Responden telah melakukan transaksi jual beli jenis Pakaian Dinas Harian (PDH) dengan jumlah 28 lembar dalam jangka waktu sekitar 2 minggu dengan menggunakan akad salam, karena pembayaran dilakukan awal dan penyerahan barang di kemudian hari. Responden mengaku belum pernah mendengar apa yang dimaksud dengan khiyar. Pada transaksi jual beli yang dilakukan pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer responden mengaku tidak mendapatkan adanya ketidaksesuaian dalam barang pesannya, namun jika terdapat ketidaksesuaian maka kesepakatan dalam transaksinya dengan konveksi berhak komplain dan mendapat ganti rugi. Dari pemaparan ini bahwa ada praktik khiyar yang diberlakukan dalam transaksi jual beli.<sup>22</sup>

d. Responden keempat, Hikmah Fitria merupakan seorang mahasiswa 22 tahun. Hikmah Fitria telah melakukan transaksi pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer dengan jenis Pakaian Dinas Harian (PDH) dengan jumlah kurang lebih sekitar 100 lembar. Pada transaksi jual beli ini menggunakan akad Istishna yaitu

---

<sup>21</sup>Rina Permata Putri, Hukum Khiyar Dalam Akad Yang Mengandung Penipuan Dalam Perspektif Hukum Islam (diakses 07 2018).

<sup>22</sup>Fitriani Responden 3, Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, wawancara tanggal 14 Oktober 2018.

pembayaran diangsur dan penyerahan barang dikemudian hari. Terkait mengenai khiyar responden mengatakan bahwa belum mengetahui apa yang dimaksud khiyar dalam jual beli. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Hikmah Fitria selaku pelanggan:

“Jadi waktu itu saya memesan baju pada konveksi ini sejumlah 100 lembar lebih baju terus penyerahan barangnya itu dikasih berangsur-angsur dengan kesepakatan penyelesaian barang pesanan selama 2 bulan.”<sup>23</sup>

Kemudian selanjutnya terkait adanya cacat pada barang Hikmah Fitria mengaku menemukan banyak cacat :

“Banyak cacat ditemukan tapi sudah dikonfirmasi sama pihak konveksi bahwa sudah ada sebagian yang diperbaiki. Cacatnya itu mulai salah nama, ukuran”.<sup>24</sup>

e. Responden kelima adalah seorang karyawan salah satu perusahaan swasta bernama Dwi Cahya Ramadhani 27 tahun. Sudah melakukan order pada konveksi Rumah Tangga & Computer sebanyak 3 kali. Responden memesan baju jenis Pakaian Dinas Harian (PDH) dengan jumlah 100 lembar dengan estimasi sekitar kurang lebih satu bulan. Mengenai jika terjadi masalah dan ketidaksesuaian pada barang pesanan konveksi siap menerima komplain kapan saja. Berikut petikan wawancara dari responden:

“kalau ada masalah ketidaksesuaian , komplain langsung ji diterima, kalau ada tidak sesuai dicat atau telfon langsung ji di perbaiki”.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Hikmah Fitria Responden 4, Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, wawancara pertanggal 18 Oktober 2018.

<sup>24</sup> Hikmah Fitria Responden 4, Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, wawancara pertanggal 18 Oktober 2018.

<sup>25</sup>Dwi Cahya Ramadhani Responden 5, Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, wawancara pertanggal 18 Oktober 2018.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa jika terjadi kesalahan atau cacat pada barang pesanan pelanggan boleh melakukan komplain terhadap pihak konveksi.

f. Responden keenam adalah seorang mahasiswa bernama Nanda. Telah melakukan transaksi jual beli sistem preorder sebanyak 6 kali. Salah satu transaksinya ia pernah memesan baju sebanyak 100 lembar. Berdasarkan penuturan dari responden belum pernah mendengar dan mengetahui tentang adanya khiyar dalam jual beli. Pada transaksi yang dilakukan oleh Nanda pernah terjadi ketidaksesuaian pada barang pesanan seperti penuturan dari wawancara langsung dengan pelanggan:

“pernah waktu sablon baju ini baju kaos ada warna yang saya tentukan kemudian dipaiyai ji, tapi ternyata ini karyawannya yang kerja ki salah pemahaman i toh. Bedaki warna sablonnya jadi ndak *matching* ki. Waktu itu ndak bisaka juga batalkan transaksi karena mau mi di pake bajunya. Jadi pada saat itu pihak konveksi memberikan setengah harga untuk pembayarannya.”<sup>26</sup>

Pelanggan menjelaskan bahwa pada saat terjadi cacat pada barang pesannya pihak konveksi memberikan potongan setengah harga dikarenakan adanya cacat yang disebabkan dari kesalahan pihak konveksi itu sendiri. Pada kasus tersebut terdapat khiyar Ru'yah sebagaimana Khiyar ru'yah adalah hak pembeli untuk melanjutkan transaksi atau membatalkannya ketika melihat (ru'yah) barang yang akan ditransaksikan.<sup>27</sup> Ini terjadi manakala pada saat akad dilakukan barang yang akan ditransaksikan tidak ada ditempat sehingga pembeli tidak melihat. Jika ia telah melihatnya maka khiyar ru'yahnya menjadi hangus dan tidak berlaku. Para fuqaha'

---

<sup>26</sup>Nanda Responden 6, Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, wawancara pertanggal 18 Oktober 2018.

<sup>27</sup>Baiq Elbadriati, Rasionalitas Penerapan Khiyar Dalam Jual Beli Islam, *Iqtishaduna*, Vol 5 No. 1 (Juni 2014): h, 22.

umumnya membolehkan khiyar ru'yah dalam transaksi jual beli barang yang sudah siap tetapi tidak ada ditempat. (*al-a'in al-ghaibah*).

Para ulama juga berpendapat bahwa khiyar ru'yah ini sangat diperlukan dalam berbagai transaksi bisnis. Misalnya saja, seseorang mungkin membutuhkan sesuatu barang yang belum ia lihat, dengan adanya khiyar ru'yah maka kasus ini dapat diselesaikan dengan mudah karena ia dapat diberi kesempatan melihat barang yang akan dibeli sehingga terhindar dari kecurangan, tipuan dan permainan yang akan merugikan dirinya.

Berdasarkan pemaparan dari keenam responden yang merupakan konsumen konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer sebagian telah menerapkan prinsip khiyar dalam transaksi jual belinya. Namun, sebagian juga mengatakan bahwa tidak menerapkan prinsip khiyar. Hal tersebut bukan karena tidak adanya praktek khiyar tetapi ketidakinginan konsumen untuk melakukan khiyar. Alasan beberapa konsumen yaitu adanya ketidakenakan terhadap pihak konveksi sekaligus karena telah membayar uang muka (DP). Praktik Khiyar dalam konveksi tersebut pada intinya telah diaplikasikan sesuai dengan pemaparan pemilik konveksi dan konsumen. Islam pun mengajarkan bahwa dalam jual beli ada praktik khiyar yang harus diterapkana agar kedua pihak antara pemilik konveksi dan konsumen tidak dirugikan. Sesuai dengan ayat dalam QS. An-Nisa :29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ ۖ  
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۖ ٢٩

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang

berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah maha penyangg kepadamu.”<sup>28</sup>

Allah telah mengharamkan memakan harta orang lain dengan cara bathil yaitu tanpa ganti, yang demikian itu adalah bathil berdasarkan ijma umat dan termasuk didalamnya juga semua jenis akad yang rusak dan tidak boleh secara syara; baik karena ada unsur riba atau *jahalah* (tidak diketahui).

**b. Kesesuaian Implementasi Khiyar dalam Jual Beli Sistem Pre Order Pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer Terhadap Perspektif Ekonomi Islam**

Islam telah merumuskan perkara saling rela dalam proses jual beli sebagai landasan utama. Transaksi dianggap sah menurut Islam apabila proses jual beli tersebut memenuhi unsur saling rela antar kedua belah pihak. Kerelaan antara kedua belah pihak dalam bertransaksi syarat mutlak keabsahannya. Berdasarkan hadis Nabi Muuhammad SAW:

... إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Artinya:

Sungguh, jual beli terjadi karena saling ridha (antara penjual dan pembeli. (Hadits riwayat Ibnu Majah No. 2185).<sup>29</sup>

Hadist tersebut menjelaskan bahwa semua bentuk transaksi yang dilaksanakan berdasarkan rasa suka sama suka maka itu diperbolehkan selagi tidak terdapat larangan

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Aljumanatul Ali Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2014), h. 83.

<sup>29</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8: Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Almahira, 2013), h. 388.

dari Allah azza wa jalla dan Rasul-Nya, namun jika bertentangan dengan larangan dari Allah dan Rasul-Nya meskipun dilaksanakan atas dasar suka sama suka maka itu jelas terlarang.

Maka hak khiyar ditetapkan dalam Islam untuk mengatur kerelaan dan kepuasan timbal balik pihak-pihak yang melakukan jual-beli. Dalam persoalan khiyar, Islam telah mengatur secara rinci. Adapun praktiknya di dunia pasar atau dalam transaksi jual beli berbeda-beda karena tidak sepenuhnya berpedoman kepada ketentuan syariah Islam. Berikut beberapa ulasan yang disimpulkan berdasarkan penelitian lapangan sesuai dengan tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Ulasan Kesesuaian Praktik Khiyar Pada Konveksi Rumah Tangga dan Bordir Computer

Jenis Khiyar	Dasar Pensyariatan	Ketentuan Islam	Praktik Dalam Transaksi Jual Beli Sistem Pre Order
Khiyar Syarat	Rasulullah SAW bersabda:” Kamu boleh khiyar (memilih) pada setiap benda yang telah dibeli selama tiga hari tiga malam” (HR. Baihaqi)	Batasan khiyar selama 3 hari, ada yang berpendapat boleh lebih dari itu tergantung kebutuhan komoditi, pendapat yang rajih diserahkan kepada kedua pihak tanpa ada batasan waktu tertentu tanpa melebihi kebiasaan yang berlaku. Waktu berlakunya khiyar	Biasanya pihak konveksi memberikan tenggang waktu 3x24 jam atau 3 hari untuk komplain jika terdapat masalah. Ketika telah disepakati sampai 3 hari pembeli tidak melakukan apa-apa maka perjanjian ini di anggap batal atau khiyar syarat tidak berlaku lagi.

		ini dimulai sejak transaksi hingga selesai masa tenggang yang disepakati. Apabila telah berlalu masa tenggang tersebut dan belum ada penggalan transaksi maka transaksi dianggap sempurna dan telah terjadi.	
Khiyar Aib	Rasulullah SAW bersabda: “sesama muslim itu bersaudara; tidak halal bagi seorang muslim menjual barangnya kepada muslim lain, padahal pada barang itu terdapat ‘aib/cacat’”. (HR.Ibnu Majah)	Berlangsung saat barang yang ditransaksikan itu cacat atau alat penukarnya berkurang nilainya dan itu tidak diketahui oleh pembeli. Pembeli tidak mengetahui bahwa pada barang itu ada cacat ketika akad berlangsung, pemilik barang atau penjual tidak mensyaratkan apabila ada cacat tidak boleh dikembalikan.	Khiyar ini biasanya terjadi jika produk atau barang pesanan yang telah diserahkan terdapat cacat pada bordiran nama seperti penuturan dri responden; <i>”Ada kecatatannya, terutama pada nama orang dan jabatan yang dibordir di baju dan catatannya sudah di kasih konveksi sebelumnya”</i> .(Responden2) biasanya jika terjadi hal demikian pelanggan kembali menghubungi pihak konveksi untuk meminta perbaikan dan ganti.
Khiyar Ru'yah	Hadist Nabi SAW bersabda: ”Barang siapa membeli sesuatu yang belum dilihatnya, maka ada hak khiyar baginya apabila dia telah melihatnya.	Berlaku ketika barang yang ditransaksikan belum dilihat. Jika telah melihatnya maka ru'yahnya menjadi hangus dan tidak berlaku. Jika barang yang dipesan	Berdasarkan kasus dari responden ke-6 atas nama Nanda pernah terjadi ketidaksesuaian warna pada saat barang telah jadi dan diserahkan; <i>“pernah waktu sablon baju ini baju kaos ada warna yang saya tentukan kemudian dipaiyai</i>



	(HR. Daruqthni dan al-Baihaqih).	sesuai kriteria dan kesepakatan diawal maka pembeli harus melanjutkan pembelian.	<i>ji, tapi ternyata ini karyawannya yang kerja ki salah pemahaman i toh. Bedaki warna sablonnya jadi ndak matching ki. Waktu itu ndak bisaka juga batalkan transaksi karena mau mi di pake bajunya. Jadi pada saat itu pihak konveksi memberikan setengah harga untuk pembayarannya.”</i> Dari penuturan responden terjadi ketidaksesuaian barang pesanan ketika telah dilihat namun pada kasus ini pembeli hanya diberikan setengah dari harga awal yang telah disepakati pada akad.
--	----------------------------------	--	--

Berdasarkan Tabel 4.2 maka dapat diuraikan bahwa terdapat tiga implementasi praktek khiyar yang biasa dilakukan pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer yaitu Khiyar Syarat, khiyar Aib, dan Khiyar Ru'yah. Dari ketiga penerapan praktek khiyar ini jika terdapat masalah ketidaksesuaian pesanan yang berasal dari pihak konveksi maka pihak konveksi memberikan ganti rugi dalam bentuk potongan harga dari barang yang tidak sesuai oleh pesanan atau garansi/perbaikan dari pesanan yang tidak sesuai selama kesalahan itu berasal dari pihak konveksi namun jika kesalahan berasal dari pihak pelanggan maka untuk biaya perbaikan kembali di tanggung oleh pelanggan.

### 1. Implementasi khiyar syarat

Pada Bab II telah di jelaskan pelaksanaan hak pilih yang berhubungan dengan batasan waktu pengembalian barang yaitu khiyar syarat yang dilakukan oleh penjual kepada pembeli dalam kesepakatan setelah pembeli menerima barang. Beberapa diantara pembeli diberikan batas waktu 3x24 jam (3 hari) . Namun menurut penuturan dari pihak konveksi ada juga beberapa pelanggan yang tidak diberikan batas waktu jika pelanggan tersebut menjadi mitra tetap pada konveksi tersebut. Pendapat ulama terhadap penentuan jumlah hari yang dijadikan tenggang waktu dalam khiyar syarat diantara ulama Imam Abu Hanifah dan Syafi'I berpendapat bahwa khiyar syarat tidak boleh lebih dari tiga hari. Sedangkan ulama mazhab Maliki berpendapat bahwa lama khiyar itu bergantung pada barang yang dijual belikan, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku.

Dari pendapat kedua ulama, praktek implementasi khiyar syarat pada Konveksi Rumah Tangga dan Bordir Computer sudah sesuai sesuai syariat Islam.

### 2. Implementasi Khiyar Aib

Ketentuan khiyar aib jika barang dipandang dapat mengurangi nilai jual pada umumnya atau nilai barang itu sendiri. Jika pembeli mengetahui adanya khiyar aib dalam jual beli maka pembeli dapat membandingkan harganya dengan barang yang utuh tanpa cacat dengan barang cacat sehingga pembeli mempunyai pilihan untuk membatalkan jual beli tersebut dengan mengembalikn barang dan meminta kembali uang yang telah ia bayarkan kepada penjual atau penjual atau meneruskan akad dengan menerima ganti sisa kadar nilai cacat barangnya.

Sebagaimana disebutkan dalam hadist Rasulullah SAW:

...الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيَّنَّهُ لَهُ<sup>30</sup>

Artinya:

Muslim satu dengan muslim lainnya itu bersaudara, maka seorang muslim tak boleh menjual barang yang ada cacat kepada saudaranya kecuali menjelaskan kepadanya. (HR. Ibnu Majah No. 2237)<sup>31</sup>

Hadist tersebut menjelaskan jika akad sudah sempurna dan pembeli mengetahui cacat yang terdapat pada barang dagangan, maka akad jual beli tersebut menjadi lazim (keharusan) dan ada hak khiyar, karena pembeli sudah rela dengan aib yang ada. Namun apabila pembeli tidak mengetahui aib tersebut kecuali setelah selesai akad, maka akad jual beli tetap sah tetapi tidak menjadi keharusan. Waktu khiyar aib tetap ada sejak munculnya cacat walaupun akad telah berlangsung cukup lama.<sup>32</sup>

Pada Transaksi jual beli sistem preorder Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer, pembeli boleh khiyar saat menemukan cacat pada barang yang telah dipesan dalam bentuk perbaikan pada barang yang terdapat cacat, selama cacat tersebut berasal dari pihak konveksi.

### 3. Implementasi Khiyar Ru'yah

Khiyar ru'yah merupakan hak pilih bagi pembeli untuk menyatakan berlaku atau batalnya jual beli terhadap suatu objek yang belum ia lihat ketika akad

<sup>30</sup>Ibnu Majah Abu 'Abdillah Muhammad Bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2 (Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyyah, t. th ), h. 755.

<sup>31</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8 : Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Almahira, 2013), h. 399.

<sup>32</sup>Rachmat Syafe'i. *Fiqh Muamalah*. (Bandung: Pustaka Setia: 2000), h. 117.

berlangsung. Menurut jumhur ulama khiyar berlaku sejak pembeli melihat barang yang akan ia beli.

Hak pilih pembeli setelah diketahui barang yang dipesannya bagus dan telah sesuai kriteria pemesanan diawal dan tidak terdapat cacat, maka pembeli berhak melanjutkan transaksi jual belinya. Namun ketika diketahui adanya cacat pada saat barang diterima dan melihatnya, maka pembeli dapat komplain dan meminta perbaikan untuk barang yang cacat yang masih dapat diperbaiki atau mendapatkan separuh harga dari barang yang cacat tersebut yang sudah tidak dapat lagi mendapat perbaikan seperti warna kain yang tidak sesuai.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai pembahasan tentang implementasi khiyar dalam jual beli sistem pre order pada Konveksi Rumah Tangga dan Bordir Computer, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa Praktik penerapan khiyar pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer sudah dilakukan meskipun belum maksimal, karena baik penjual dan pembeli masih belum pernah mendengar dan mengetahui mengenai prinsip khiyar dalam transaksi jual beli namun secara konsep mereka telah melakukannya. Sebagaimana khiyar aib, sejumlah pembeli memberikan ganti rugi atau perbaikan terhadap barang yang diketahui cacat kepada pembeli setelah terjadi transaksi karena penjual tidak mengetahui jika adanya kerusakan atau cacat dalam barang yang akan dibeli.
2. Implementasi khiyar dalam praktik jual beli pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer penjual menerapkan khiyar aib, khiyar syarat, dan khiyar ru'yah. Yaitu para penjual memberikan garansi ganti rugi ketika terjadi cacat atau kerusakan terhadap barang yang telah dipesan. Terkait khiyar syarat yang diterapkan terkadang penjual memberikan waktu selama 3 x 24 jam (3 hari) kepada pembeli untuk melakukan komplain saat barang telah diserahkan namun terkadang juga tidak memberikan batas waktu tertentu yaitu kapan saja ketika cacat atau kerusakan ditemukan setelah penyerahan barang pembeli boleh

komplain dan kebijakan ini biasanya diberikan kepada pelanggan tetap yang telah beberapa kali melakukan order/pemesanan. Selanjutnya khiyar ru'yah diberlakukan sampai pembeli melihat barang pesanannya jika sesuai dengan pemesanan dan kesepakatan diawal maka pembeli harus melanjutkan transaksinya.

### ***B. Saran***

Dari penelitian mengenai Implementasi Khiyar dalam Jual Beli Sistem Preorder dalam Perspektif Ekonomi Islam pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer oleh penulis bukanlah kebenaran yang mutlak, akan tetapi masih dibutuhkan banyak lagi pertimbangan dan perbaikan khususnya bagi penulis selanjutnya berikut penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Implementasi Khiyar yang kaitannya dengan adanya kerusakan dan kecatatan barang, dari pihak penjual sebaiknya lebih memperhatikan ketika barang akan diserahkan kepada pelanggan untuk melihat apakah ada cacat atau ketidaksesuaian dari pesanan, jujur untuk menginformasikan hal tersebut kepada pelanggan agar diakhir transaksi kedua belah pihak saling ridha dan terjadi transparansi.
2. Implementasi Khiyar Dalam Jual Beli Sistem Preorder dalam Perspektif Ekonomi Islam pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer menjadi lebih baik jika prosedur yang diterapkan oleh pihak konveksi sebaiknya dinyatakan dalam bentuk tertulis agar maksud dan tujuannya menjadi jelas serta dijadikan pertimbangan oleh pembeli sebelum melakukan transaksi dan meminimalisir kerugian atau kemudharatan yang mungkin terjadi bagi kedua belah pihak. Selanjutnya bagi pembeli jangan ragu untuk mengajukan hak

khiyar supaya tidak mengalami kerugian apabila barang yang sudah dibeli terdapat cacat atau kerusakan didalamnya, dengan cara meminta bukti kwitansi akan memudahkan pembeli untuk mengajukan pengembalian barang jika terdapat cacat dikemudian hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits 1: Sahih al-Bukhari 1*, Jakarta: Almahira, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Edisi Revisi V; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aquariza, Ardinta Brilliant. “*Pelaksanaan Khiyar Dalam Jual Beli Dipasar Klitikan Yogyakarta*”. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014. <https://scholar.google.com> (Diakses 04 Agustus 2018).
- Aziz Muhammad Azzam, Abdul. *Fiqh Muamalah*. Cet. II; Jakarta: Amzah, 2014.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. VII; Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Bluzbluzacademy. <http://academy.blazbluz.com/2016/08/10/apa-sih-pre-order-itu/> (12 Juli 2018).
- Departemen Agama RI. *Aljumanatu Ali Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Utara: Rajawali Pers, 2014.
- Elbadriati, Baiq. “*Rasionalitas Penerapan Khiyar Dalam Jual Beli Islam*”, *Iqtishaduna* Vol. 8, no. 5 (1 Juni 2014).
- Eliska, Elsa, “*Eksistensi Khiyar Dalam Akad Jual Beli (studi Perbandingan Empat Mazhab)*”. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2017. <https://repository.ar-raniry.ac.id/270/> (diakses 07 Agustus 2018).



Hafizah, Yulia. “*Khiyar Sebagai Upaya Mewujudkan Keadilan Dalam Bisnis Islami*”,

*At-Taradhi Jurnal Studi Ekonomi*, Vol. 3, no. 2 (Desember 2012)

Ibnu Majah, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2; Dar Ihya al-Kitab al-‘Arabiyah: t.t, t.th. Hadis no. 2246.

Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Ensiklopedia Hadits 8: Sunan Ibnu Majah*, Jakarta: Almahira, 2013.

Ismail bin Muhammad Abu ‘Abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 3 (Dar Tuq al-Najah: 1422, h. 58.

Indriati, Dewi Sri. “Penerapan Khiyar Dalam Jual Beli.” *Al-Sir’ah* Vol 2, No. 2 (2004).

JavanLabs, *TafsirQ.Com*. <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-29> (12 Juli 2018).

Mahrus, Ali. “*Telaah Penerapan Prinsip Khiyar Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Ciputat*”. Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014. <https://scholar.google.com> (Diakses 07 Agustus 2018).

Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana, 2012.

Mustofa, Imam. *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Mohammed. Manajemen Risiko Islam: Menuju Etika dan Efisiensi yang Lebih Besar. *Internasional Journal Of Islamic Financial Service* , 3 (4): 1-18.

Noor, Mohd Murshidi Mohd dkk. Hak-hak Khiyar dalam masalah Konsumerisme di Malaysia, *Middle-East Journal of Scientific Research* 13 (2): 154-161, 2013, h. 155.

Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Abu Daud* Juz II.

Nurmalia, Winda. “Implementasi Khiyar Dalam Jual Beli Sistem Preorder Perspektif Hukum Islam” (September 2016), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/1190> (Diakses 17 Juli 2018).

Purnama, Erik Angga. *Syirkah (Prinsip Bagi Hasil) Pada Pembiayaan Di Bank Syariah*, <https://www.scribd.com> (17 November 2018).

Sahroni, Oni dan M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah: Dinamika Teori Akad dan Implementasi dalam Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Sugiyono, *Metodologi penelitian kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Syafe’i, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Edisi I. Cet 9; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sutopo, Ariesto Hadi, dan Adrianus Arief. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Prenada Media Group.

Putri, Rina Permata. *Hukum Khiyar Dalam Akad Yang Mengandung Penipuan Dalam Perspektif Hukum Islam* Jurnalku. <https://media.neliti.com/media/publications/13976-ID-hukum-khiyar-dalam-akad-yang-mengandung-penipuan-dalam-perspektif-hukum-islam.pdf>. . (diakses 07 2018).

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.

Yusuf, Ahmad Sabiq Abu, <https://ibnumajjah.wordpress.com> (Diakses 29 Juli 2018).

ZA, Moh.Ah.Subhan. “Hak Pilih (Khiyar) Dalam Transaksi Jual Beli Di Media Sosial

Menurut Perspektif Hukum Islam”, *Akademika* Vol 11, No. 1 (Juni 2017).



# LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

# Manuskrip Wawancara

## IMPLEMENTASI KHIYAR DALAM SISTEM PREORDER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

### (Studi Kasus Transaksi Jual Beli Sistem Preorder pada Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer Makassar)

Secara bahasa , khiyar berarti pilihan. Khiyar biasanya mengacu pada hak-hak tertentu dari dua pihak, yaitu penjual dan pembeli untuk memverifikasi atau membatalkan kontrol.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah kalangan ulama fiqh yaitu mencari yang baik dari dua urusan baik berupa meneruskan akad atau membatalkannya. Dari sini dapat terlihat bahwa makna secara istilah tidak begitu berbeda dengan maknanya secara bahasa. Oleh sebab itu, sebagian ulama terkini mereka mendefinisikan khiyar secara syar'i sebagai "hak orang yang berakad dalam membatalkan akad atau meneruskannya karena ada sebab-sebab syar'i yang dapat membatalkannya sesuai dengan kesepakatan ketika berakad.

#### A. Pedagang/Pemilik Konveksi

1. Sejak kapan mulai berdirinya usaha konveksi Disen Design ini?
2. Apa yang mendorong anda untuk mendirikan usaha ini?
3. Bagaimana mekanisme jual beli?

---

<sup>1</sup>Mohammed, Manajemen Risiko Islam: Menuju Etika dan Efisiensi yang Lebih Besar. *Internasional Journal Of Islamic Financial Service* , 3 (4): 1-18.

4. Barang/produk seperti apa saja yang dihasilkan dan ditawarkan pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer?
5. Berapa jumlah pekerja pada konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer?
6. Bagaimana pembagian jam kerja pada konveksi?
7. Darimana mereka mendapatkan bahan baku untuk memproduksi barang pesanan mereka?
8. Apakah sebelumnya anda telah mengetahui atau mendengar tentang khiyar dalam jual beli? Jika Ya, sejak kapan dan darimana anda mengetahui tentang khiyar?
9. Apa yang mereka ketahui tentang khiyar?
10. Apakah pernah terjadi komplain dari pihak pelanggan?
11. Dengan alasan apa pelanggan biasa mengembalikan barang?
12. Apakah barang yang rusak tersebut mendapat ganti?
13. Apa kriteria barang rusak tersebut mendapat ganti?
14. Apakah ada perjanjian sebelumnya tentang ada atau tidaknya pergantian atas barang yang mengandung cacat?
15. Apakah lamanya waktu pengembalian mempengaruhi dapat atau tidaknya ganti rugi?

16. Apa yang mereka lakukan apabila ada pembeli yang ingin menukar atau mengembalikan barang yang telah di beli karena suatu sebab? Bagaimana cara penyelesaian masalahnya?
17. Apa yang anda lakukan apabila terjadi wanprestasi dalam khiyar yang dilakukan

#### **B. Pelanggan Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer**

1. Mengapa anda memilih Konveksi Rumah Tangga & Bordir Computer sebagai tujuan atau tempat belanja/mengorder barang?
2. Barang/Produk seperti apa saja yang telah di order?
3. Apakah penjual sudah memberikan harga yang sesuai dengan kualitas barang yang akan anda beli?
4. Apakah pihak konveksi memberikan harga yang sesuai dengan kualitas barang produksi?
5. Apa yang anda ketahui tentang khiyar?
6. Apa yang anda lakukan apabila ternyata terdapat kerusakan atau cacat pada barang yang akan anda beli? Bagaimana cara anda mengembalikannya?
7. Apa yang anda lakukan apabila anda ingin mengembalikan barang yang telah anda beli karena sebab tertentu?
8. Apa yang anda lakukan apabila terjadi wanprestasi dalam khiyar yang dilakukan?

9. Apakah anda pernah menerima barang yang mengandung cacat ?
10. Apakah anda pernah mengembalikan atau menukar barang karena suatu hal?
11. Apakah anda mendapat ganti atau ganti rugi?
12. Bagaimana tanggapan dari pihak konveksi ini?





## Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Wawancara bersama Pak Yusuf selaku pemilik konveksi

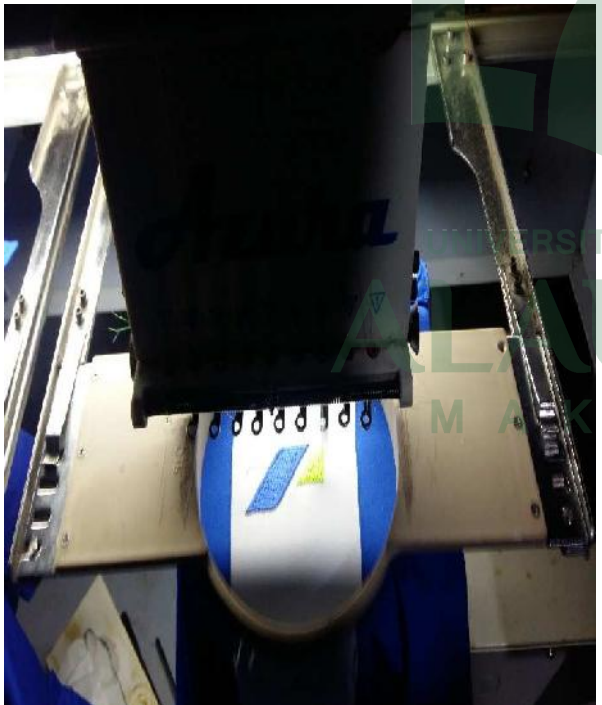


Gambar 2. Proses Bordir





Gambar 3. Alat-alat Produksi



Gambar 4. Wawancara dengan para konsumen







1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 7 7 7 8

**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 7759/S.01/PTSP/2018  
Lampiran :  
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
Walikota Makassar

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 6425/EB.I/PP.00.9/10/2018 tanggal 16 Oktober 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **RATNA PUTRI ANUGRA**  
Nomor Pokok : 90100114062  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. H.M.Yasin Limpo No. 36 Samata

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" IMPLEEMNTASI KHIYAR DALAM SISTEM PREORDER DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDY KASUS TRANSAKSI JUAL BELI PADA KONVEKSI RUMAH TANGGA DAN BORDIR COMPUTER NO. 13/28)**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **17 Oktober s/d 17 November 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 16 Oktober 2018

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

  
**A. N. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peringatan

Nomor : 5073 /EB.I/PP.00.9/9/2018

Sifat : Penting

Lampiran: -

Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Gowa, 12 September 2018

Kepada,

Yth. UPT P2T BKPM

di Tempat

Assalamu Alaikum Warohmatullah Wabarokatuh.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama : **Ratna Putri Anugra**  
NIM : 90100114062  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Semester : IX (Sembilan)  
Alamat : BTN Hartako Indah

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya:

**“Implementasi Khiyar dalam Sistem Preorder dalam Perspektif Ekonomi Islam (Study Kasus Transaksi Jual Beli pada Konveksi Disen Design Jl. Skarda N.3 C.37 Makassar)”**

Dengan Dosen pembimbing: **1. Dr. Amirudin K, S.Ag.,M.El.**

**2. Drs. Thamrin Logawali, M.H.**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di **Jl. Skarda N.3 C.37 Makassar.**

Demikian harapan kami dan Terima Kasih.

Wassalam

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I Jl. SltAlauddin No.63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus II Jl. H. M Yasin Limpo No.36 Samata Sungguminasa-Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

**PENGESAHAN PROPOSAL**

Proposal yang berjudul "**Implementasi Khiyar Dalam Sistem Preorder Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Study Kasus Transaksi Jual Beli Pada Konveksi Disen Design Jl. Skarda N3 C/37 Makassar)**", yang disusun oleh **RATNA PUTRI ANUGRA** NIM: 90100114062, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah diseminarkan pada tanggal 31 Agustus 2018. Demikian proposal ini di sahkan pada tanggal 31 Agustus 2018.

Gowa, 31 Agustus 2018

Penyusun,

**RATNA PUTRI ANUGRA**  
**NIM.90100114062**

**Pembimbing I**

**Dr. Amruddin K, M.EI**  
**NIP. 19640908 199903 1 001**

**Pembimbing II**

**Drs. Thamrin Logawali, MH**  
**NIP. 19551024 198703 1001**

**Diketahui Oleh :**

**Ketua Jurusan Ekonomi Islam**

**Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag**  
**NIP. 19760701 200212 2 001**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi yang berjudul, "**Implementasi Khiyar Dalam Sistem Preorder Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Transaksi Jual Beli Pada Konveksi Disen Design Jl. Skarda N3 C/37 Makassar)**", yang disusun oleh **Ratna Putri Anugra**, NIM: **90100114062**, mahasiswa jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi yang bersangkutan memandang bahwa skripsi telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan. Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Amiruddin K, M.EI**  
NIP:19640908 199903 1 001



**Drs. Thamrin Logawali, MH**  
NIP: 19551024 198703 1 001



### SURAT KETERANGAN TURNITIN

Tim Instruktur Deteksi Plagiat Turnitin telah menerima naskah Skripsi dengan identitas:

Nama Penulis : Ratna Putri Anugra  
NIM : 90100114062  
Judul : Implementasi Khiyar dalam Sistem Jual Beli Preorder dalam  
Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Konveksi Rumah  
Tangga & Bordir Computer No. 13/28 Makassar)  
Pembimbing I : Dr. Amiruddin K, M.El  
Pembimbing II : Drs. Thamrin Logawali, MH

Menyatakan bahwa naskah Skripsi tersebut telah diperiksa tingkat kemiripannya (*index similarity*) dengan skor/hasil sebesar 21%. Sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka Skripsi ini dinyatakan **Layak/ Tidak layak\*** untuk lanjut ke proses berikutnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk melengkapi syarat Ujian Hasil.

Mengetahui



(Pembimbing)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
MAKASSAR

Makassar, 08 November 2018

TIM Instruktur FEBI



Satriani S.L.P.

\*Coret yang tidak perlu

\*Catatan:

1-24% : "Tidak Terindikasi Plagiat"  
25-49% : "Revisi Minor, Silahkan Konsultasikan dengan Pembimbing"  
50-74% : "Revisi Mayor, Silahkan Konsultasikan dengan Pembimbing"  
75-100%

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ratna Putri Anugra, lahir pada tanggal 20 Oktober 1995 di Desa Bende Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara, merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Yunus dan Ibu Haryani. Tahun 2000. Tahun 2000 memulai pendidikan di TK Dharma Wanita Wundulako, kemudian di tahun 2001 melanjutkan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Bende, kemudian pada tahun 2007 melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Wundulako dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Wundulako dan lulus pada tahun 2013. Tahun 2014 lanjut ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM), di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, jurusan Ekonomi Islam melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Penulis menyelesaikan studi pada tahun 2018. Pada tahun 2018 bulan Maret sampai Mei, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Luwu Timur Kecamatan Towuti. dan selama kuliah pernah aktif menjadi kader pada Forum Kajian Ekonomi Syariah (Forkeis) serta HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Ekonomi Islam.